

**RELEVANSI PROGRAM MAGANG BAGI PENGEMBANGAN
KEPRIBADIAN MAHASISWA
STKIP WIDYA YUWANA MADIUN**

SKRIPSI SARJANA STRATA SATU (S-1)



BENEDIKTUS FERRY PATRIA CHRISNANTO

15.2822

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
WIDYA YUWANA
MADIUN
2021**

**RELEVANSI PROGRAM MAGANG BAGI PENGEMBANGAN
KEPRIBADIAN MAHASISWA
STKIP WIDYA YUWANA MADIUN**

SKRIPSI SARJANA STRATA SATU (S-1)

Diajukan kepada

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun

Untuk memenuhi Sebagian persyaratan memperoleh gelar

Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi



BENEDIKTUS FERRY PATRIA CHRISNANTO

15.2822

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
WIDYA YUWANA
MADIUN
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul
“RELEVANSI PROGRAM MAGANG BAGI PENGEMBANGAN
KEPRIBADIAN MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA MADIUN”
yang ditulis oleh Benediktus Ferry Patria Chrisnanto telah diterima dan di setujui
untuk diuji pada tanggal 15 Januari 2021.

Oleh:

Pembimbing,



Dr. Agustinus Wisnu Dewantara, SS., M.Hum

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : RELEVANSI PROGRAM MAGANG BAGI
PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN
MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA
Oleh : BENEDIKTUS FERRY PATRIA CHRISNANTO
NPM : 15.2822

Telah diuji dan dinyatakan **LULUS** untuk memenuhi sebagian persyaratan menyelesaikan Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi Sarjana Strata Satu STKIP Widya Yuwana Madiun

Pada : Semester *Genral 2021/2022*
Dengan Nilai : *A*



Madiun, *19-10-2021*

Ketua Penguji : *[Signature]*
Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min

Pembimbing : *[Signature]*
Dr. Agustinus Wisnu Dewantara, SS., M.Hum

Ketua STKIP Widya Yuwana,



[Signature]
Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc.

PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Benediktus Ferry Patria Chrisnanto
NPM : 15.2822
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi
Jenjang Studi : S-1
Judul Skripsi : Relevansi Program Magang Bagi Pengembangan
Kepribadian Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni merupakan gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa ada bantuan pihak lain kecuali arahan dari dosen pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik apapun baik di STKIP Widya Yuwana maupun di perguruan tinggi lain.
3. Dalam Skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis ayau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan mencantumkan sebaai acuan dalam naskah dengan menyebut nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Madiun, ...19-10..... 2021

Yang menyatakan,

38618AJX325582394

Benediktus Ferry Patria Chrisnanto
NPM: 15.2822

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi dengan judul “Relevansi Program Magang Bagi Pengembangan Kepribadian Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun” ini penulis persembahkan untuk :

1. Allah Tritunggal Mahakudus dan Hati Kudus Yesus
2. Bapak, Ibu, Kakak, seluruh saudara-saudari yang memberikan kasih sayang, bimbingan serta yang sesenantiasia mendoakan penulis sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini dengan baik
3. Dr. Agustinus Wisnu Dewantara, SS., M.Hum selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa membimbing, mengarahkan dan dengan penuh kesabaran, serta membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
4. Albert I Ketut Deni Wijaya, S,Pd., M.Min Selaku dosen ketua penguji yang telah membantu penulis dalam menyempurnakan skripsi ini
5. Teman-teman tingkat III, IV dan V, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membantu penulis selama pelaksanaan penelitian
6. Teman-teman Angkatan Santo Agustinus yang senantiasa memberikan semangat kepada penulis sehingga terselesaikannya skripsi ini
7. Chatarina Prisca Laras Sari yang senantiasa menemani dan membantu serta memberikan penghiburan dalam segala kondisi yang dialami penulis hingga terselesaikannya skripsi ini
8. Teman-teman Anoman Kopi dan MotorBregsex, yang memberikan semangat dan wejangan bagi penulis sehingga menyelesaikan skripsi ini

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan syukur kepada Tuhan Yesus karena berkat dan rahmat-Nya, serta terima kasih banyak kepada:

1. Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun yang mendidik dan memberikan sumbangan ilmu bagi penulis
2. Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc. selaku ketua STKIP Widya Yuwana Madiun
3. Dr. Agustinus Wisnu Dewantara, SS., M.Hum selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak bimbingan, semangat dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi
4. Albert I Ketut Deni Wijaya, S,Pd., M.Min selaku dosen ketua penguji yang telah membantu penulis dalam menyempurnakan skripsi ini
5. Semua pihak yang telah membantu, memberikan motivasi kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memotivasi para mahasiswa dalam menjawab panggilan hidup sebagai seorang calon Katekis. Akhir kata, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pembaca dan penulis mohon maaf apabila terjadi kekeliruan dalam tulisan ini.

Madiun,

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR SINGKATAN	x
DAFTAR TABEL	xi
BAB I	
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.4.1 Bagi Pengembangan ilmu	4
1.4.2 Bagi Penelitian	5
1.5 Sistematika Penulisan.....	5
1.6 Metodologi Penelitian	6
1.7 Batasan Istilah	7

1.7.1	Program Magang.....	7
1.7.2	Pengembangan Kepribadian	7

BAB II

MAGANG DAN PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN 9

2.1	Program Magang	9
2.1.1	Magang Paroki	10
2.1.2	Magang Sekolah.....	11
2.1.3	Aspek Program Magang	13
2.1.4	Manfaat Program Magang	14
2.1.5	Prinsip Magang	16
2.1.6	5 Prosedur Magang Yang Wajib Dilaksanakan	17
2.2	Pengembangan Kepribadian.....	20
2.2.1	Pengertian Pengembangan	20
2.2.2	Pengertian dan Konsep Kepribadian.....	21
2.2.3	Pengembangan Kepribadian	27
2.2.4	Relevansi Program Magang bagi Pengembangan Kepribadian.....	31

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN 39

3.1	Metode penelitian	39
3.2	Tempat/Lokasi Pelaksanaan penelitian	40

3.3	Waktu penelitian.....	40
3.4	Responden Penelitian	40
3.5	Teknik Pemilihan Responden.....	41
3.6	Teknik pengumpulan Data	41
3.7	Teknik Analisis Data	42
3.8	Instrumen Penelitian.....	42

BAB IV

PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA..... 45

4.1	Gambaran Responden Penelitian.....	45
4.2	Data Demografi Responden Penelitian	46
4.3	Presentasi dan Interpretasi Data Penelitian	47
4.3.1	Program Magang.....	47
4.3.2	Pengembangan Kepribadian	59
4.3.3	Relevansi Program Magang Bagi Pengembangan Kepribadian	63
4.4	Rangkuman.....	70

BAB V

PENUTUP..... 72

5.1	Kesimpulan.....	72
5.1.1	Pengertian Program Magang.....	72
5.1.2	Pengertian Pengembangan Kepribadian	73

5.1.3	Relevansinya Program Magang Bagi Pengembangan Kepribadian	74
5.2	Usul dan Saran.....	76
5.2.1	Bagi Perkembangan Ilmu.....	76
5.2.2	Bagi penelitian	76
DAFTAR PUSTAKA		78

DAFTAR SINGKATAN

STKIP	: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
GPM	: Guru Pembimbing Magang
DPM	: Dosen Pembimbing Magang
SDM	: Sumber Daya Manusia
BIAK	: Bina Iman Anak Katolik
REKAT	: Remaja Katolik
OMK	: Orang Muda Katolik
DPP	: Dewan Pastoral Paroki
KRS	: Kartu Rencana Studi
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
IQ	: Intelligence Quotient
EQ	: Emotional Quotient
SQ	: Spiritual Quotient
R	: Responden
LPJ	: Lembar Pertanggungjawaban

DAFTAR TABEL

Table 1 Instrumen Pertanyaan.....	43
Table 2 Data Demografi Responden	46
Table 3 Program Magang.....	48
Table 4 Magang Sekolah Dan Magang Paroki	49
Table 5 Aspek-aspek Program Magang	52
Table 6 Manfaat Program Magang	54
Table 7 Prosedur-prosedur Dalam Program Magang.....	56
Table 8 Kepribadian.....	59
Table 9 Pengembangan Kepribadian	62
Table 10 Relevansi Program Magang Terhadap Pengembangan Kepribadian.....	64
Table 11 Perkembangan kepribadian Didapat Melalui Program Magang	66

**RELEVANSI PROGRAM MAGANG BAGI PENGEMBANGAN
KEPRIBADIAN MAHASISWA
STKIP WIDYA YUWANA MADIUN**

Oleh:
Benediktus Ferry Patria Chrisnanto
152822

ABSTRAK

Program magang adalah salah satu komponen integratif dari keseluruhan program pendidikan calon katekis dan calon guru agama katolik di STKIP Widya Yuwana Madiun. Program magang memberikan mahasiswa pengalaman-pengalaman baru terkait dunia kerja yang dihadapi. Melalui program magang mahasiswa mampu memperoleh pengembangan kepribadian. Dua sifat pendukung dalam pengembangan kepribadian mahasiswa yakni *internship* dan *public service* dimana mencerminkan proses pembelajaran sekaligus peluang kerja dalam realitas nyata di lapangan. Persoalan yang muncul adalah: Apakah yang dimaksud dengan program magang? Apakah yang dimaksud dengan pengembangan kepribadian? Apa relevansi program magang dengan pengembangan kepribadian menurut mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun?

Berdasarkan persoalan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun dalam mengembangkan kepribadiannya melalui program magang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif, dengan responden mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun yang telah lulus program magang. Responden dipilih melalui pendekatan *random sampling*. Hasil yang didapat dari penelitian ini menyatakan bahwa mahasiswa memahami akan program magang dan mampu untuk mengembangkan kepribadiannya terlihat dari data yang didapat.

Kata kunci: Relevansi; Program Magang; Pengembangan Kepribadian,

**RELEVANCE OF INTERNSHIP PROGRAM FOR DEVELOPMENT
STUDENT PERSONALITY
STKIP WIDYA YUWANA MADIUN**

By:
Benedict Ferry Patria Chrisnanto
152822

ABSTRACT

The internship program is one of the integrative components of the entire education program of catechist candidates and prospective Catholic religious teachers at STKIP Widya Yuwana Madiun. The internship program provides students with new experiences related to the world of work faced. Through the internship program students are able to obtain personality development. Two supporting traits in the development of student traits are *internship and public service which reflects* the learning process as well as job opportunities in real reality in the field. The problem that arises is: What is an internship program? What is personality development? What is the relevance of the internship program to personality development according to STKIP student Widya Yuwana Madiun?

Based on these issues, the purpose of this research is to see the extent of STKIP widya yuwana Madiun students in developing their personalities through internship programs. The research method used in the research was qualitative, with stkip student widya yuwana Madiun who had passed the internship program. Respondents were selected through *a random sampling approach*. The results obtained from this study state that students understand the internship program and are able to develop their personality as seen from the data obtained.

Keywords: Relevance; Internship Program; Personality Development,

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

STKIP Widya Yuwana Madiun didirikan untuk melahirkan para katekis dan guru agama. STKIP Widya Yuwana Madiun diharapkan dapat melahirkan guru agama yang bertanggungjawab serta katekis-katekis yang profesional dalam bidangnya sebagai kaum awam. Visi STKIP Widya Yuwana itu sendiri “Unggul dan Kontekstual”. Program magang diberikan lembaga sebagai pendukung pengembangan kepribadian mahasiswa dalam pelayanan. Program magang terdiri dari dua bagian di dalamnya, yaitu magang sekolah dan magang paroki. Penulis menjadi angkatan pertama yang melaksanakan program magang tersebut. Tujuan program magang berdasarkan pedoman magang (2018:13) adalah semakin berkembang dalam pengalaman dan keterampilan, meningkatkan pengetahuan yang tidak didapatkan dalam perkuliahan.

Program magang ini dibentuk sebagai sarana pengembangan kepribadian dan bekal untuk memajukan diri mahasiswa dalam menjadi seorang calon guru agama dan katekis. Program magang menjadikan mahasiswa mampu mengembangkan diri serta meningkatkan kualitas dirinya. Mahasiswa melihat program magang dari satu sudut pandang, bahwa program magang sebagai kegiatan yang wajib diikuti. Melalui program magang mahasiswa dapat memperoleh kemampuan dasar dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang mendukung mahasiswa memenuhi kualifikasi menjadi seorang katekis. Pengembangan diri dapat dicapai melalui kemampuan dalam mengembangkan jasmani, intelektual dan

rohani. Seseorang dapat belajar untuk merasa senang dan bahagia akan diri sendiri maupun akan kehidupan dengan sesama (Vallet, 1974:15).

Mahasiswa diharapkan mampu mengaktualisasikan dirinya melalui proses yang dijalani. Mahasiswa perlu menyadari kemampuan-kemampuan yang dimiliki sebagai bekal pengembangan kepribadiannya. Flippo (1995) mengatakan bahwa pengembangan merupakan suatu proses untuk mengupayakan peningkatan kemampuan dan keterampilan SDM guna menghadapi perubahan lingkungan internal dan eksternal melalui sebuah pendidikan (peningkatan kemampuan). Penelitian ini ingin mengungkap apakah melalui program magang dapat memberikan dampak bagi mahasiswa terhadap pola kepribadiannya. Tentunya program magang memiliki aspek-aspek sebagai bentuk pengembangan kepribadian yaitu melalui aspek spritualitas, tanggungjawab, militansi, dan kepekaan sosial. Dalam kondisi lapangan yang terjadi bahwa pelaksanaan program magang hanya terpacu pada pencapaian sebuah nilai dan tidak mencapai aspek yang ada. Penelitian ini ingin mengungkap apakah dengan adanya program magang, mahasiswa semakin berkembang dalam pengalaman dan kepekaan sosial sebagai salah satu bentuk pengembangan diri. Setiap mahasiswa perlu memiliki perasaan yang bahagia serta bergembira dalam melaksanakan segala sesuatu demi mencapai tujuan, sehingga mahasiswa mampu menyadari kepribadiannya sebagai proses mengembangkan kepribadiannya. Penelitian ini juga ingin mengungkap apakah dengan atau tanpa program magang mahasiswa mampu mengembangkan diri sebagai bentuk pengembangan dirinya. Pengembangan merupakan usaha menyiapkan individu untuk memikul tanggungjawab. Pengembangan diri adalah

proses dimana seseorang dapat mewujudkan kepribadian, kemampuan, serta potensi unik dengan tujuan bertumbuh serta berkembang (Vallet, 1974:15).

Melalui permasalahan yang sudah dijelaskan tersebut, timbul beberapa pertanyaan reflektif berdasarkan hasil pengamatan. Pertanyaan tersebut adalah : Melalui program magang dapatkah mahasiswa mengembangkan kepribadiannya? Apakah program magang berpengaruh terhadap kepribadian mahasiswa? Apa dampak program magang bagi mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun? Pertanyaan-pertanyaan tersebut dimunculkan sebagai bentuk persoalan dalam program magang. Penelitian yang berjudul “RELEVANSI PROGRAM MAGANG BAGI PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA MADIUN” diharapkan mampu menjawab permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang hendak dikaji dalam karya tulis ini adalah:

1. Apakah yang dimaksud dengan program magang?
2. Apakah yang dimaksud dengan pengembangan kepribadian?
3. Apa relevansi program magang bagi pengembangan kepribadian menurut mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai melalui penulisan karya tulis ini yaitu:

1. Mendeskripsikan hakekat dari program magang.
2. Mendeskripsikan arti dari pengembangan kepribadian.
3. Mendeskripsikan relevansi program magang dengan pengembangan kepribadian menurut mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang disajikan dalam bentuk karya ilmiah ini, diharapkan dapat memberi manfaat bagi beberapa pihak diantaranya :

1.4.1 Bagi Pengembangan ilmu

Penelitian ini dapat membantu lembaga dalam melihat sejauh mana mahasiswa mampu mengembangkan kepribadiannya melalui program magang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pengembangan program magang. Penelitian ini dapat memberikan inspirasi terhadap mahasiswa terhadap pentingnya pengembangan kepribadian sebagai bekal menjadi pelayan pastoral yang unggul dan kontekstual.

Penelitian ini dapat memberikan banyak manfaat bagi setiap pihak yang terlibat didalamnya. Penelitian ini mengambil permasalahan yang timbul melalui identifikasi dengan data yang didapatkan secara sistematis. Penelitian memberikan gambaran terhadap pemecahan dari suatu permasalahan yang sedang dihadapi.

1.4.2 Bagi Penelitian

Penelitian ini dibuat untuk memenuhi kegelisahan STKIP Widya Yuwana berkaitan dengan pengembangan kepribadian mahasiswa. Sejauh ini belum ada penelitian yang mengulas berkaitan dengan program magang. Penelitian ini adalah bentuk pendalaman bagi mahasiswa yang telah melaksanakan program magang. Mahasiswa yang telah melaksanakan program magang tersebut adalah mahasiswa semester tujuh.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya. Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dengan terjun langsung sehingga dapat melihat, merasakan, dan menghayati apakah program magang yang dilakukan selama ini sudah efektif dan efisien.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan bertujuan agar mudah untuk dipahami. Sistematika penulisan merupakan penjabaran secara deskriptif. Penulis menggunakan sistematika yang disusun urut dalam 5 bab :

Bab I merupakan Pendahuluan. Bab I berisi penjelasan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan serta batasan istilah.

Bab II merupakan Landasan Teori. Bab II berisi teori-teori yang berhubungan dengan program magang dan terkait pengembangan diri.

Bab III merupakan Metodologi Penelitian. Bab III berisi metode penelitian yang digunakan, tempat dan waktu pelaksanaan penelitian, serta responden penelitian dan analisis data.

Bab IV merupakan presentasi hasil penelitian. Bab VI berisi hasil penelitian yang telah terlaksana. Hasil Penelitian dipaparkan berkaitan dengan bentuk pengembangan diri melalui program magang.

Bab V merupakan penutup. Bab V berisi penutup dalam penulisan karya ilmiah ini berisikan kesimpulan, usul serta saran.

1.6 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif naturalistik dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum dibagi menjadi dua jenis cara, yaitu teknik bersifat interaktif dan non-interaktif. Metode interaktif meliputi interview dan observasi, sedangkan non-interaktif meliputi kuisisioner dan mencatat dokumen. Penelitian kualitatif disebut naturalistik karena penelitian dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*) berdasarkan data yang terkumpul (Sutopo, 2006:9).

Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan permasalahan dalam kehidupan kerja organisasi pemerintah, swasta, kemasyarakatan, kepemudaan, perempuan, olah raga, seni dan budaya, dan lain-lain sehingga dapat dijadikan suatu kebijakan untuk dilaksanakan demi kesejahteraan bersama. “Masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan

akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada dilapangan”. (Sugiyono, 2008:205).

1.7 Batasan Istilah

1.7.1 Program Magang

Program Magang adalah salah bentuk pengembangan kepribadian melalui penggembalaan umat dalam praktik kerja lapangan. Program magang ini dibentuk sebagai pengembangan kepribadian dan bekal untuk memajukan diri mahasiswa dalam menjadi seorang calon guru agama dan katekis. Program Magang diberikan untuk meningkatkan kualitas mahasiswa sebagai calon katekis dan guru. Peningkatan kualitas mahasiswa sebagai calon katekis dan guru terlihat dalam aspek spritualitas, tanggungjawab, militansi, dan kepekaan sosial.

Program magang memiliki dua kegiatan utama yang dilaksanakan yakni pertama, program magang sekolah, kedua yakni magang pastoral paroki. Kegiatan magang tersebut dilaksanakan secara bersamaan program magang. Program magang diharapkan mampu membentuk kompetensi kepribadian spiritualitas, tanggungjawab sehingga mahasiswa semakin militansi dalam bersosial dalam lingkungan dan gereja. (Buku Pedoman Program Magang:2018)

1.7.2 Pengembangan Kepribadian

Pengembangan kepribadian adalah kegiatan meningkatkan kemampuan diri, berdasarkan pemahaman tentang potensi diri yang positif. Flipppo (1995) mengatakan bahwa pengembangan merupakan suatu proses untuk mengupayakan

peningkatan kemampuan dan keterampilan SDM guna menghadapi perubahan lingkungan internal dan eksternal melalui sebuah pendidikan (peningkatan kemampuan).

Pengembangan kepribadian terkait dengan peran seorang guru atau mentor, melalui kompetensi perseorangan atau melalui pelatihan semisal, menyediakan training sebelum melaksanakan sebuah program. Mengembangkan kepribadian yang dimiliki dapat memberikan dampak positif terhadap lingkungan sekitar. Pengembangan kepribadian dapat dilakukan dengan mengembangkan diri melalui Rohani dan Jasmani (Vallet, 1974:15).

BAB II

MAGANG DAN PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN

2.1 Program Magang

Program magang yang dimulai pada tahun ajaran 2017/2018, menjadi salah satu bentuk kuliah wajib di STKIP Widya Yuwana Madiun. Magang merupakan salah satu komponen integratif dari keseluruhan program pendidikan calon katekis dan calon pendidik pendidikan agama katolik di STKIP Widya Yuwana Madiun. (Buku Pedoman Magang Pastoral Paroki, 2018:5)

Program magang memiliki dua sifat demi mendukung perkembangan mahasiswa. Sifat pertama adalah *internship*, yaitu sebuah pelatihan yang bertujuan agar mahasiswa mendapatkan pengalaman dunia kerja dan realitas sosial dalam hubungannya dengan kajian teoritik di perkuliahan. Program magang mencerminkan proses pembelajaran dan sekaligus praktik secara berkelanjutan yang dilakukan sebagai penunjang pendidikan formal di kampus. Program magang dirancang untuk memberikan kesempatan pengalaman kerja secara penuh waktu kepada mahasiswa pada semester yang sudah ditentukan. Sifat kedua yaitu *public service*, program magang mengajak mahasiswa untuk ikut berkontribusi di dalam dunia kerja atau menjadi pelayan masyarakat yang baik.

Program magang menjadi bentuk pembelajaran bagi mahasiswa dalam mencapai kualitas lulusan yang semakin baik. Program magang dalam pelaksanaannya dibagi menjadi dua kegiatan yakni magang paroki dan magang sekolah. Keterlibatan *stakeholder* seperti pastor kepala paroki, pastor rekan, katekis, ketua stasi, kepala sekolah/wakil, guru pembimbing, dan pembimbing

magang di lapangan yang memiliki peranan penting dalam memberikan pembelajaran nyata menjadi seorang tenaga kerja katekis maupun pendidik.

2.1.1 Magang Paroki

Program magang adalah salah satu dari bentuk pembelajaran yang ada di STKIP Widya Yuwana Madiun dalam meningkatkan kualitas lulusannya untuk menjadi lebih siap menghadapi kondisi realitas di lapangan. Magang paroki adalah salah satu dari dua kegiatan dalam program magang. Pastor kepala paroki akan mengatur pelaksanaan magang di paroki mulai dari pendamping lapangan, tempat tinggal mahasiswa magang kurang lebih selama tiga bulan. Magang paroki tentunya berlokasi di paroki-paroki yang sudah melakukan perjanjian kesepahaman antara STKIP Widya Yuwana Madiun dengan paroki-paroki tersebut. (Buku Pedoman Magang Pastoral Paroki, 2018:11).

Mahasiswa STKIP Widya Yuwana diharapkan mampu memperoleh pengalaman-pengalaman yang mendukung perkembangan diri mahasiswa. Mahasiswa diharapkan mampu belajar bagaimana sistem administrasi yang ada di paroki. Sistem administrasi berupa surat menyurat, dan administrasi sakramen seperti baptis, krisma, perkawinan, kematian dan data umat. Mahasiswa diharapkan mampu dalam ambil bagian dalam melaksanakan karya pastoral di paroki dalam mendukung proses perkembangan kepribadiannya untuk menjadi seorang calon katekis.

Mahasiswa menjadi tidak berkembang dalam pengalaman jika tidak ikut serta dan ambil bagian dari karya-karya pastoral di paroki. Paroki adalah tempat mahasiswa menimba pengalaman, maka paroki ikut serta dalam mengembangkan

pembelajaran bagi mahasiswa tersebut. Kegiatan pastoral kontekstual yang dimiliki paroki menjadi ladang pengalaman bagi mahasiswa untuk mengasah pembelajaran teoritik yang sudah diberikan oleh STKIP Widya Yuwana Madiun. Mahasiswa mampu untuk memberikan pelayanan dalam kelompok kategorial seperti BIAK, Rekat, OMK, dan kelompok lainnya seperti persekutuan doa-doa. Mahasiswa juga dapat bekerja sama dengan DPP setempat dalam pelaksanaan program prioritas arah dasar pastoral keuskupan. Sebagai seorang calon katekis, mahasiswa juga diharapkan memiliki jiwa pelayanan yang baik dalam hal devosi dan kegiatan sosial serta kunjungan. Mahasiswa di paroki diharapkan memiliki kepekaan sosial yang mampu merefleksikan atau mampu menempatkan dirinya sebagai calon katekis di dalam lingkup paroki yang mengandalkan kepekaan akan kebutuhan pastoral jemaat setempat. (Buku Pedoman Magang Pastoral Paroki, 2018:9).

2.1.2 Magang Sekolah

STKIP Widya Yuwana Madiun sebagai lembaga pendidikan calon katekis dan calon pendidik agama katolik selalu memberikan kesempatan kepada para mahasiswa untuk melaksanakan kegiatan praktek mengajar maupun praktek berpastoral. Magang sekolah adalah salah satu dari dua kegiatan utama program magang setelah magang paroki. Kepala sekolah memiliki peranan penting dalam memberikan arahan dan kebijakan dalam memberikan guru pendamping yang akan mendampingi mahasiswa selama magang secara khusus. Program magang sekolah menggantikan adanya sistem kegiatan praktek mengajar. Program magang tentu menjadi pengembangan atas sistem lama praktek mengajar yang dianggap kurang

efisien, sehingga harapan dengan adanya program magang sekolah mahasiswa dapat lebih lama dalam mengenal situasi real di sekolah. (Buku Pedoman Magang Sekolah, 2018:8).

Magang sekolah menjadi kesempatan emas mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun sebagai bentuk pengembangan dari hasil pembelajaran teoritik yang didapat selama di lembaga. Mahasiswa diharapkan mampu untuk lebih mengenali keadaan realitas yang ada di sekolah. Program magang sekolah memiliki kompetensi yang ingin dicapai mahasiswa untuk lebih mengenali dan mengembangkan pengalaman dalam merancang perangkat pembelajaran, pengalaman mengajar serta memiliki tingkat sosial kepada para guru dan siswa-siswi dengan baik, serta memiliki pengalaman pastoral sekolah dan belajar administrasi sekolah. Program magang di sekolah, mahasiswa diharapkan terbentuk dalam kompetensi menjadi guru dan kompetensi sosial.

Program magang sekolah memiliki kompetensi yang diharapkan agar mahasiswa berkembang. Kompetensi yang dimaksud adalah mahasiswa mampu membantu dalam proses belajar mengajar seperti dilaksanakan oleh guru pada umumnya, membantu dan belajar untuk mengembangkan perangkat pembelajaran. Mahasiswa dapat mengambil bagian di luar proses belajar mengajar dalam pelaksanaan pastoral sekolah bisa berupa pendampingan retreat atau rekoleksi yang diselenggarakan oleh sekolah, mahasiswa dapat belajar tentang administrasi sekolah meliputi administrasi kurikulum, kesiswaan dan personalia (pendidik dan tenaga kependidikan), serta memiliki kepekaan sosial terhadap anggota sekolah yang ada.

2.1.3 Aspek Program Magang

Pelaksanaan program magang menjadi sarana pengembangan pendidikan mental dan proses pembentukan kepribadian dari seorang calon katekis. Program magang memiliki dua kegiatan yakni program magang sekolah dan program pastoral sekolah. Aspek pengembangan yang di dapatkan dari magang sekolah dan magang pastoral paroki memiliki kesamaan. Program magang pastoral paroki dan magang sekolah memiliki aspek-aspek sebagai bentuk pengembangan kepribadian yaitu melalui spritualitas, tanggungjawab, militansi, dan kepekaan sosial.

Aspek pertama adalah spiritualitas. Aspek ini meliputi kesalehan, semangat pengabdian, kesediaan berkorban serta jujur dalam bertugas. Mahasiswa diharuskan untuk memiliki hidup spiritualitas tinggi sebagai seorang katekis. Spiritualitas dapat dilihat sebagaimana mahasiswa mampu melaksanakan tugas yang diberikan sebagai bentuk keseriusan.

Aspek kedua adalah tanggungjawab. Aspek tanggungjawab yang dimaksud adalah ajakan agar mahasiswa mau melaksanakan semua tugasnya dengan rasa percaya diri dan mau menerima resiko apapun yang didapat.

Aspek ketiga adalah militansi. Aspek militansi mengarah kepada totalitas mahasiswa untuk melaksanakan tugas-tugasnya. Militansi tersebut mengarah kepada unsur pelayanan umat, semangat berkorban, ketahanan mental dalam menghadapi masalah dan tingkat kepercayaan diri. Mahasiswa diajak untuk melaksanakan pelayanan dengan segala kekuatan yang dimiliki, kemampuan, serta ketulusan dalam menghadapi rintangan dan persoalan hidup.

Aspek keempat adalah kepekaan sosial. Aspek kepekaan sosial mengharapkan mahasiswa mampu mengaktualisasikan dirinya melalui proses yang dijalani. Mahasiswa perlu menyadari kemampuan-kemampuan yang dimiliki sebagai bekal pengembangan kepribadiannya. Dengan adanya program magang tersebut, diharapkan mahasiswa juga dapat memiliki ikatan sosial yang baik serta menjalankan perilaku-perilaku cerminan seorang katekis dan guru agama. Mahasiswa juga harus membangun relasi yang baik, sehingga menimbulkan umpan balik yang baik pula.

2.1.4 Manfaat Program Magang

2.1.4.1 Manfaat Program Magang Pastoral Paroki

Program magang menjadikan kedua belah pihak yakni mahasiswa dan lembaga STKIP Widya Yuwana mengalami perkembangan. Perkembangan yang didapatkan menurut buku pedoman magang pastoral paroki (2018:9) adalah:

2.1.4.1.1 Bagi Mahasiswa

- 1) Melatih kepekaan terhadap fenomena yang terjadi di paroki setelah melakukan pengamatan kultur paroki dan peta pastoral di paroki.
- 2) Mendapatkan pengalaman belajar administrasi paroki.
- 3) Mendapatkan pengalaman melaksanakan katekese sacramental dan katekese kontekstual sesuai profesi yang akan digelutinya sehingga memiliki kompetensi sebagai calon katekis.
- 4) Dapat melakukan refleksi atas kebutuhan umat selama proses kegiatan magang paroki.

- 5) Mengetahui lebih jauh tentang profil katekis sehingga dapat berperilaku sebagai sosok katekis.

2.1.4.1.2 Bagi STKIP Widya Yuwana

- 1) Memperoleh masukan untuk penyempurnaan kurikulum program studi Pendidikan teologi.
- 2) Menambah akses jaringan mitra kerja sehingga mempermudah lulusan memperoleh pekerjaan.
- 3) Memperoleh umpan-balik yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi akademik mahasiswa STKIP Widya Yuwana.
- 4) Memperluas jaringan akademik antara STKIP dan paroki tempat magang sehingga meningkatkan keterkaitan dan kesepadanan antara program akademik dengan pengetahuan dan keterampilan lulusan.

2.1.4.2 Manfaat Program Magang Sekolah

Program magang menjadikan kedua belah pihak yakni mahasiswa dan lembaga STKIP Widya Yuwana mengalami perkembangan. Perkembangan yang didapatkan menurut buku pedoman magang sekolah (2018:8) adalah:

2.1.4.2.1 Bagi Mahasiswa

- 1) Melatih kepekaan terhadap fenomena yang terjadi di sekolah setelah melakukan pengamatan kultur sekolah dan proses pembelajaran.
- 2) Mendapatkan bimbingan mengajar sesuai profesi yang akan digelutinya sehingga memiliki kompetensi akademik kependidikan dan bidang studi Pendidikan agama katolik.

- 3) Dapat melakukan refleksi atas kompetensinya dalam praktik mengajar dan selama proses kegiatan magang di sekolah.
- 4) Mengetahui lebih jauh tentang profil guru sehingga dapat berperilaku sebagai sosok guru.

2.1.4.2.2 Bagi STKIP Widya Yuwana

- 1) Memperoleh masukan untuk penyempurnaan kurikulum program studi pendidikan teologi.
- 2) Menambah akses jaringan mitra kerja sehingga mempermudah lulusan memperoleh pekerjaan.
- 3) Memperoleh umpan-balik yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi akademik mahasiswa STKIP Widya Yuwana.
- 4) Memperluas jejaring Kerjasama antara STKIP dan sekolah tempat magang sehingga dapat meningkatkan keterkaitan dan kepadanan antara program akademik dengan pengetahuan dan keterampilan lulusan.

2.1.5 Prinsip Magang

Magang adalah sebuah kesempatan emas bagi mahasiswa sebagai seorang calon katekis dan calon pendidik agama katolik. Mahasiswa magang paroki mendapat keuntungan untuk masuk kedalam lingkungan paroki, mengenal situasi dan terlibat aktif dalam kegiatan karya pastoral paroki sehingga diharapkan mahasiswa juga dapat bersosial melalui proses dan kehidupan di paroki. Mahasiswa magang sekolah memiliki kesempatan dalam proses yang menguntungkan untuk dapat mengembangkan diri melalui pengenalan lingkungan sekolah, situasi sekolah

dan belajar melaksanakan baik persiapan dan proses belajar mengajar. Mahasiswa berproses melalui lingkungan sosial yang baik sehingga mendukung proses pengenalan kehidupan di dalam sekolah. Mahasiswa diharapkan menjunjung tinggi etika, sopan santun, dan rasa hormat terhadap almamater, pendamping, lingkungan sekolah, paroki sehingga menimbulkan dampak yang positif terhadap pengembangan kepribadian mahasiswa.

Edwin B.Flippo (1980:6) mengatakan bahwa bentuk pengembangan sebagai berikut:

“Pengembangan berhubungan dengan peningkatan pengetahuan umum dan pemahaman atas lingkungan secara menyeluruh, Sedangkan latihan didefinisikan sebagai berikut: Latihan adalah suatu usaha usaha peningkatan pengetahuan dan keahlian seseorang untuk mengerjakan pekerjaan tertentu”

2.1.6 5 Prosedur Magang Yang Wajib Dilaksanakan

2.1.6.1 Observasi Magang

Observasi adalah kegiatan yang dimaksudkan bagi mahasiswa magang untuk terlebih dahulu mengenal situasi tempat magang. Mahasiswa calon magang melakukan pengenalan yang membantu untuk merumuskan gambaran tempat magang. Mahasiswa melaksanakan observasi dengan beberapa *check list* yang sudah diberikan oleh lembaga. Mahasiswa yang sudah melaksanakan observasi harus membuat program kerja yang akan dilaksanakan pada saat magang. Program kerja ini didasari pada hasil observasi yang sudah dilaksanakan oleh mahasiswa. Mahasiswa yang tidak membuat program kerja yang sudah ditetapkan oleh lembaga maka mahasiswa tersebut tidak dapat mengikuti proses program magang.

2.1.6.2 Pembekalan Magang

Pembekalan magang dilaksanakan menjelang pelaksanaan kegiatan magang sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan oleh lembaga berdasarkan kalender akademik. Pembekalan magang meliputi pembekalan teknis dan kompetensi serta retreat yang akan membantu mahasiswa dalam mengikuti kegiatan magang. Mahasiswa wajib mengikuti pembekalan magang yang sudah diagendakan oleh lembaga. Mahasiswa yang tidak sungguh-sungguh dalam mengikuti pembekalan dapat menyebabkan mahasiswa tersebut digugurkan dari daftar peserta magang.

2.1.6.3 Pelaksanaan Magang

Program magang dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan kalender akademik yang berlaku. Mahasiswa melaksanakan kegiatan magang sekolah dimulai pada hari Senin sampai dengan hari Jumat hingga proses belajar mengajar di akhiri pada siang hari. Mahasiswa melaksanakan magang sekolah dan paroki menggunakan atribut yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada. Mahasiswa harus melaporkan kegiatan yang dilaksanakan selama satu minggu kepada pembimbing lapangan dalam bentuk jurnal harian. Mahasiswa melaksanakan konsultasi mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan dengan dosen pembimbing melalui email, telepon, atau sarana komunikasi yang lainnya.

2.1.6.4 Laporan Akhir Magang

Pada akhir masa magang, pendamping mahasiswa di lapangan memberikan penilaian atas pelaksanaan magang yang sudah dilaksanakan mahasiswa.

Mahasiswa wajib menyusun laporan akhir. Penyusunan laporan magang harus diselesaikan paling lambat satu minggu atau sesuai dengan kesepakatan dengan dosen pembimbing magang dalam semester yang sama sebelum mahasiswa mengisi KRS (kartu rencana studi) di semester baru. Mahasiswa wajib membuat dua eksemplar laporan magang, masing-masing laporan diberikan kepada sekolah dan paroki, serta satu eksemplar laporan tambahan magang sekolah dan paroki yang dibesikan kepada dosen pembimbing magang. Mahasiswa yang sampai akhir semester belum menyerahkan laporan magang kepada dosen pembimbing maka mahasiswa akan mendapatkan nilai “E” atau dinyatakan tidak lulus program magang dan harus mengulang untuk program magang.

2.1.6.5 Evaluasi

Evaluasi merupakan serangkaian kegiatan untuk mendapatkan, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil prestasi belajar mahasiswa yang dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam melakukan pengambilan keputusan atau kebijakan. Tujuan dari evaluasi sendiri menentukan tingkat ketercapaian dalam pelaksanaan sebuah praktik magang, mengetahui peningkatan dan perkembangan mahasiswa dalam pelaksanaan magang sekolah dan paroki, mengetahui kesulitan mahasiswa dalam pelaksanaan magang, mendorong mahasiswa untuk meningkatkan belajar bekerja sama dengan kedua belah pihak tempat magang, serta mendorong dosen untuk lebih meningkatkan pembimbingan mahasiswa demi perkembangan calon katekis dan calon pendidik agama katolik yang lebih baik.

2.2 Pengembangan Kepribadian

2.2.1 Pengertian Pengembangan

Definisi pengembangan menurut KBBI (2002:538), adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual dan moral sesuai dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatan melalui pendidikan dan latihan.

Pengembangan dengan istilah lain yaitu mengembangkan, dimana manusia mampu membuat dirinya menjadi lebih berkembang. Pengembangan menurut Andrew F Sikula (2009:69) adalah:

“Pengembangan mengacu masalah proses pendidikan jangka panjang menggunakan suatu prosedur yang sistematis dan terorganisasi dimana pengetahuan konseptual dan teoritis merupakan tujuan umum”. Sedangkan latihan didefinisikan sebagai berikut: “Pengembangan adalah proses pendidikan jangka pendek dengan menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir, sehingga pengetahuan teknik dan keahlian berkembang”.

Hawadi (2015:4) mengatakan pengembangan sebagai berikut:

“Pengembangan adalah kesiuruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru”.

Kepribadian di identikkan dengan identitas seseorang, baik menyangkut watak, sifat, perbuatan, atau tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mengaktualisasikan dirinya. Setiap manusia memiliki bakat dan kemampuannya yang berbeda, namun tidak jarang beberapa orang kurang mengembangkannya. Manusia yang khas adalah manusia yang mampu untuk mengembangkan dan membina segala yang baik dan membuang segala yang tidak baik. Kemampuan jasmani, rohani, intelektual adalah modal yang terpendam dan perlu untuk disadari

serta dikembangkan. Mengembangkan diri sendiri adalah pencapaian yang tak pernah selesai.

Siswoyo (2007:121) mengatakan bahwa mahasiswa dapat diidentifikasi sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi. Mahasiswa di nilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan berpikir dan kecerdasan dalam bertindak. Mahasiswa perlu untuk mengembangkan bakat-bakat dibawah bimbingan yang tepat. Mahasiswa diharapkan banyak belajar mengembangkan bakat-bakat dalam berbicara, berdoa, dan bersosial dengan baik. Mahasiswa berkembang adalah mahasiswa yang mencari, memperoleh, berlatih dan belajar untuk menerapkannya. Kesadaran mahasiswa untuk mengembangkan berasal dari kemauan dan kesadaran akan bahagia dalam melakukan pengembangan dirinya. Setiap orang ingin bahagia dalam menjalankan semua usaha yang dilakukan. Bahagia disini merupakan bentuk dari kerelaan seseorang untuk melakukan bahkan rela mengorbankan kepentingannya untuk kepentingan yang lain (vallet, 1989:10).

Magang sama halnya transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama yang melibatkan sebuah perubahan, begitu pula masa transisi sekolah menengah menuju universitas. Dalam hal kepribadian perubahan terjadi seiring dengan perkembangan yang dialami secara pribadi.

2.2.2 Pengertian dan Konsep Kepribadian

Kepribadian adalah istilah yang populer di kalangan masyarakat umum dan lingkungan psikologi. Kepribadian dalam pengertian sehari-hari merupakan gambaran singkat tentang riwayat hidup seorang individu. Kepribadian dalam

bidang psikologis diartikan sebagai karakteristik yang penting dan mempengaruhi seseorang dalam bergaul dengan orang lain dalam bertingkah laku dan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan yang baru.

Menurut Haryanthi dalam Tuti Wediawati dan Fikri Aransyah (2001:59) kepribadian merupakan pola perilaku dan cara berpikir yang khas, yang menentukan penyesuaian diri individu terhadap lingkungannya. Kepribadian individu dapat mempengaruhi lingkungannya, pentingnya kepribadian dalam kelancaran proses pekerjaan menjadi hal yang perlu ditingkatkan dan dikembangkan secara terus menerus untuk menjaga profesionalisme dalam bekerja. Sebelum bekerja secara profesional ke bidang masing masing biasanya para mahasiswa akan melalui proses atau kegiatan magang pada berbagai perusahaan.

Agustiani (2009:138) mengatakan bahwa, tentang hal hal yang mempengaruhi kepribadian memiliki cakupan masalah yang luas terkait dengan unsur proses pematangan, latihan semasa kecil, dan motif sosial yang diperoleh. Kepribadian akan potensi melatarbelakangi seseorang sehingga menjadi pribadi yang sebagaimana ditampilkannya saat ini. Tiga unsur yang mempengaruhi kepribadian seseorang yaitu:

- 1) Potensi bawaan

Potensi bawaan tercipta oleh warisan yang diturunkan oleh kedua orangtua dan diwarnai dengan perkembangan ketia dalam kandungan ibunya. Masing-masing individu yang lahir memiliki respon berbeda satu dengan yang lainnya. Unsur-unsur tersebut tidak dapat dibuktikan dengan alat apapun, namun seiring dengan perkembangan seseorang

dalam penelitian oleh dua anak kembar, ditemukan satu dengan yang lain memiliki sifat dan potensi hingga kecenderungan dalam merespon suatu hal dengan berbeda. Penelitian terkait perkembangan potensi bawaan yang dimiliki dua anak kembar tersebut kurang memenuhi hasil yang diinginkan, namun dengan adanya hal tersebut dapat disimpulkan melalui unsur bawaan atau keturunan dapat menjadi sebuah dasar dalam mempengaruhi kepribadian seseorang.

2) Pengalaman budaya dan lingkungan

Perkembangan kepribadian mencakup proses belajar untuk bertingkah laku sesuai dengan harapan. Kebudayaan Indonesia yang selalu gotong royong menjadi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Budaya gotong royong yang saling membantu, menenggang rasa, saling menghormati perbedaan adalah bentuk sosial yang dikembangkan dalam bermasyarakat sebagai bentuk kerukunan antar umat. Budaya memiliki pengaruh yang menjadikan seseorang memiliki beban dalam kehidupan. Beban yang dimaksudkan berbeda dengan beban yang dialami oleh dokter, polisi ataupun mahasiswa. Beban yang dimaksudkan adalah kegiatan yang sewajarnya dilakukan sebagai pemeran dalam bidang tertentu. Kepribadian yang dewasa adalah kepribadian yang akan menyesuaikan dengan peran sosial sampai batas tertentu yang tidak dapat diprediksi.

3) Pengalaman unik

Kepribadian terbentuk berdasarkan keturunan dan tuntutan atau budaya dimana masyarakat secara penuh memiliki peranan yang membantu dalam pembentukan kepribadian seseorang menjadi berbeda dengan pengalaman unik yang dialami seseorang secara langsung. Pengalaman unik disini lebih kepada pengalaman yang didapatkan seseorang atas kemampuan yang dapat dilakukannya sebelum orang tersebut diberitahukan terlebih dahulu atau lebih disebut sebagai pengalaman langsung.

William H, Fitts (1971:132), mengatakan bahwa konsep diri merupakan aspek terpenting dalam diri seseorang. Konsep diri dianggap sebagai kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungannya. William H, Fitts menjelaskan konsep diri secara fenomenologis dan mengatakan bahwa ketika individu seseorang mempersepsikan dirinya berarti ia menunjukkan suatu kesadaran diri (*self awareness*). William H. Fitts dalam Hendriati Agustiani (2009:139), mengatakan bahwa konsep diri berpengaruh kepada tingkah laku seseorang. Dengan konsep diri yang sudah diketahui, maka akan lebih mudah untuk meramalkan dan memahami tingkah laku orang tersebut.

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukanlah faktor yang didapatkan dari bawaan ketika lahir, melainkan dari sebuah proses pengalaman sosial yang didapat dan dikembangkan secara terus-menerus dan teridentifikasi.

William H. Fitts dalam Hendriati Agustiani (2009:139) mengatakan bahwa, konsep diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

- 1) Pengalaman interpersonal, yang memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga.
- 2) Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain.
- 3) Aktualisasi diri, atau implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya.

2.2.2.1 Dimensi dalam Konsep Diri

Fitts (1971:139), mengatakan bahwa konsep diri terbagi menjadi dua pokok yaitu dimensi internal dan eksternal. Dimensi internal dikenal sebagai kerangka acuan internal (*internal frame of reference*) adalah penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri yang terbagi menjadi tiga bentuk. Pertama, diri identitas (*identity self*), dalam aspek ini yang paling mendasar adalah terciptanya pertanyaan “Siapakah diri?”. Seseorang perlu untuk mengetahui dasar dari siapakah orang tersebut, sehingga menghasilkan jawaban lanjutan yaitu “Diri pintar tetapi terlalu gemuk” dan sebagainya. Pengetahuan individu tentang dirinya semakin bertambah seiring dengan bertambahnya pengalaman yang didapatkan.

Kedua, diri pelaku (*behavior self*), merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya yang berisikan segala kesadaran mengenai “apa yang harus dilakukan oleh diri”. Diri yang kuat akan mempengaruhi keserasian antara diri sendiri dan dapat dilihat oleh diri sebagai seorang penilai.

Ketiga, diri penilai/Penilai (*judging self*), diri sebagai seorang penilai berfungsi sebagai pengamat, penentu standart, dan evaluator. Diri penilai adalah

sebagai sebuah pengantara (mediator) antara diri identitas dan diri pelaku. Manusia cenderung untuk memberikan penilaian terhadap apa yang dipersepsikannya, oleh karena itu penilaian yang diberikan kepadanya bukanlah semata-mata menggambarkan dirinya, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai.

Dimensi eksternal berasal dari penilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianut, serta hal-hal yang diluar dari keinginan yang dimiliki. Dimensi eksternal merupakan yang luas, misalnya diri yang berkaitan dengan sekolah, organisasi, agama, dan sebagainya. William H. Fitts dalam Hendriati Agustiani (2009:139) mengatakan bahwa dimensi eksternal adalah yang bersifat umum bagi semua orang, dan dibedakan atas lima bentuk yaitu:

Pertama diri fisik (*physical self*). Diri fisik menyangkut persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik. Diri fisik ini mengacu lebih kepada persepsi seseorang tentang kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, putih, hitam, kurus, gemuk)

Kedua diri etik moral (*moral ethical self*), adalah persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standart pertimbangan nilai moral dan etika. Diri etik moral ini menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya, meliputi batasan baik dan buruk.

Ketiga diri pribadi (*personal self*), merupakan perasaan atau persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Diri pribadi tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, melainkan berhubungan dengan sejauh

mana individu tersebut merasa puas dengan pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

Keempat diri keluarga (*family self*) merupakan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Diri keluarga menunjukkan seseorang merasa dekat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta memiliki fungsi yang dijalankan sebagai anggota keluarga dari sebuah keluarga.

Kelima diri sosial (*social self*) merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain meliputi lingkungan di sekitarnya. Diri sosial lebih kepada bagaimana individu tersebut dapat menempatkan diri dalam lingkungannya serta bagaimana individu tersebut bersosialisasi atau berinteraksi terhadap orang-orang disekitarnya dan menjalin ikatan yang baik dalam hal apapun yang mendukung perkembangan dirinya.

Konsep diri perlu dipahami oleh mahasiswa agar menjadi seorang mahasiswa yang maksimal dalam mengembangkan diri sebagai seorang mahasiswa. Mahasiswa perlu mengembangkan kecerdasan emosi supaya dalam mengambil sebuah keputusan yang diambil tidak berdasarkan pengaruh orang lain dan motivasi mahasiswa harus terus ditingkatkan dalam memperbaiki diri di lingkungannya (Fitts, 1971:139).

2.2.3 Pengembangan Kepribadian

Pengembangan kepribadian erat kaitannya dengan beberapa ilmu disiplin di antaranya ilmu psikologi, ilmu komunikasi, sosial, filsafat, seni, antropologi,

budaya, sumber daya manusia, manajemen dan lain sebagainya yang berkaitan dengan diri pribadi manusia sesuai dengan kebutuhan dan perubahan gaya hidup serta kemajuan jaman. Kepribadian yang dimaksud adalah segala sesuatu yang mendasari kebiasaan, sikap, pola reaksi (cara mengungkapkan dirinya, mengendalikan diri, menggali potensi, membentuk citra dirinya, cara berkomunikasi dan lainnya). Pengembangan kepribadian adalah suatu proses yang mengasah sifat-sifat baik pada diri seseorang dan mengurangi sifat-sifat yang buruk. Pengembangan kepribadian lebih menekankan kepada pengembangan diri dalam kemajuan di bidang potensi-potensi yang dimiliki seseorang sehingga dapat terwujud lebih efektif dan efisien.

Manusia adalah pribadi itu sendiri (persona). Manusia sebagai pribadi berhak untuk menunjukkan siapa diri sebenarnya. Manusia merupakan pribadi yang utuh dalam satu bagian. Manusia memiliki perbedaan antara pribadi satu dengan pribadi yang lain. Manusia dianggap sebagai suatu sistem yang rumit dimana manusia menopang dirinya melalui perubahan-perubahan yang terjadi. Tujuan perubahan tersebut sebagai kelangsungan hidup individual yang bersifat perkembangan (Driyakara, 1980:19).

Manusia adalah ciptaan-Nya yang unik dan spesifik. Manusia perlu mengalami perubahan dalam dirinya terutama dalam kebaikan. Manusia memerlukan orang lain dalam merubah dirinya menjadi lebih baik, disamping keinginan dan niat yang timbul dalam dirinya sendiri. Manusia berkembang melalui orang lain dan lingkungan tempat tinggal yang dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk sosial dalam mengalami proses perkembangan pribadinya.

Manusia merupakan sentral atau pusat dalam sebuah rantai kehidupan. Manusia bertindak sebagai pribadi yang secara langsung mampu menyempurnakan kehidupan pribadinya melalui penyelesaian apa yang sudah dihadapi pribadi tersebut. Manusia dalam membangun kerangka sosial sebagai bentuk komunikasi selalu berlandaskan dengan akal, rasa, serta sikap mandiri. Melalui Pengembangan kepribadian munculah pertanyaan “Seberapa jauh manusia bisa berkembang menjadi lebih baik?” jawabannya adalah tergantung kepada pribadi masing-masing manusia tersebut.

2.2.3.1 Interaksi Sosial

Dewasa ini semua orang menerima pendapat bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain. Individu memerlukan hubungan yang baik dengan lingkungannya. Individu dalam menghadapi dunia sekitar bukanlah bersifat pasif melainkan harus bersifat aktif, artinya berusaha mempengaruhi, menguasai, mengubah dalam batas-batas kemungkinan yang terjadi (Ahmadi, 1990:53).

Lingkungan memiliki peranan yang penting terhadap individu dalam mempengaruhi individu yang lain, tingkah laku, perbuatan, pikiran, perasaan, kemauan dan sebagainya. *Autoplastis* (*auto* = sendiri, *plastis* = dibentuk), yaitu seseorang harus menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara sadar dilakukan ataupun diperbantukan oleh individu yang lain.

H. Borner dalam H.Abu Ahmadi (1999:53) *Social Psychology* memberikan rumusan interaksi sosial sebagai berikut:

“Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya”.

Interaksi sosial manusia diuntungkan dalam hal kemajuan-kemajuan yang didapatkan dari individu yang lain. Interaksi sosial menjadikan individu lain hanya sebagai obyek semata-mata yang hidupnya tidak lebih tinggi dari benda mati, sehingga manusia tidak mengalami perkembangan dirinya.

John Tondowidjojo (1989:10) mengatakan bahwa, interaksi sosial berkaitan langsung dengan adanya komunikasi antar dua orang bahkan lebih. Komunikasi memiliki arti yang lebih luas. komunikasi diartikan sebagai hubungan yang memiliki simbiosis yang menguntungkan sesama manusia dalam hal pertukaran berita dan pesan serta maksud tertentu. Fungsi komunikasi adalah pentingnya isi, konteks dan media.

2.2.3.2 Pengembangan Karakter

Mahasiswa dewasa ini semakin cepat dalam perkembangan khususnya di bidang teknologi. Mahasiswa berkembang lebih cepat berdasarkan perkembangan zaman yang ikut serta dalam memajukan perkembangan manusia. Mahasiswa harus menerima fakta bahwa mereka tidak bias jauh dari teknologi tersebut. Lembaga sebagai wadah mahasiswa dalam menggali ilmu perlu ikut dalam perkembangan teknologi yang semakin maju. Lembaga dapat menggunakan fasilitas mobile dalam penggunaan data dan sistem informasi akademis.

Pengembangan karakter dapat dilakukan mahasiswa salah satunya dengan pembelajaran kontekstual. Pengembangan kontekstual ini terdapat pada program magang yang dimiliki oleh STKIP Widya Yuwana sebagai bentuk pengembangan karakter mahasiswa. Pedoman Akademik Prodi ilmu Pendidikan Teologi (2019-2020) mengatakan bahwa, kontekstual itu diarahkan kepada hidup menggereja dan masyarakat. Pengembangan kontekstual menghindari pembelajaran yang semata-mata menggunakan metode *textbook* sehingga mahasiswa mampu mengatasi dan menyelesaikan segala permasalahan yang timbul.

2.2.4 Relevansi Program Magang bagi Pengembangan Kepribadian

Aspek terpenting dalam program magang adalah menyiapkan lulusan calon pendidik agama katolik dan seorang katekis yang profesional. Program magang mempunyai kontribusi yang sangat berarti untuk meningkatkan kompetensi dan wawasan yang dimiliki mahasiswa agar semakin berkembang dengan luas. mahasiswa yang sudah lulus dalam tahapan magang ini dikatakan siap untuk terjun secara langsung.

Pentingnya program magang ini terlihat dari bagaimana mahasiswa memperlihatkan jadi dirinya dalam menghadapi sebuah permasalahan yang timbul saat masa program magang tersebut. Mahasiswa dikatakan lulus bilamana dapat menyelesaikan masa program magang selama waktu yang sudah ditentukan. Program magang yang disiapkan oleh lembaga sebagai bentuk pelatihan, bukan sekedar mendapatkan nilai yang memuaskan bagi mahasiswa, melainkan apakah mahasiswa dapat berkembang secara baik. Program magang menuntut mahasiswa

untuk memiliki kompetensi sosial yang baik. Kompetensi sosial dibutuhkan seorang pendidik agama Katolik dan seorang katekis dalam hal berkounikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien sesuai dengan karakter lawan bicara.

Program magang tentunya berkaitan dengan proses pengembangan kepribadian mahasiswa, karena melalui program magang mahasiswa dapat memperoleh ilmu-ilmu dan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Kebiasaan-kebiasaan mahasiswa seperti bersosial dengan baik sehingga menjadikan mahasiswa mau tidak mau harus mengembangkan dirinya dalam proses bersosial. Dunia kerja membutuhkan orang-orang yang tidak hanya llus dengan nilai yang baik, melainkan dalam dunia kerja juga membutuhkan kemampuan bersosialisasi yang baik, dan kemampuan bekerjasama yang baik. Mahasiswa sebaiknya juga memiliki *soft skill* yang diidentifikasi sebagai bentuk perilaku personal dan interpersonal dalam mengembangkan dirinya. *Soft skill* tersebut antara lain kemampuan dalam berkomunikasi, mental yang kuat, disiplin, dan tanggung jawab.

Mahasiswa memiliki tingkat kemauan dan kesadaran dalam mengembangkan dirinya menuju kepada kemajuan yang lebih baik. Mahasiswa tentunya memiliki banyak faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan mahasiswa untuk mampu mengembangkan dirinya. Dua prinsip program magang adalah, pertama *internship* yang bertujuan agar mahasiswa mendapatkan pengalaman dunia kerja dan realitas sosial dalam hubungannya dengan kajian teoritik di perkuliahan. Kedua, *public service* yaitu kemampuan mahasiswa untuk ikut berkontribusi di dalam dunia kerja atau menjadi pelayan yang baik.

Mahasiswa yang telah lulus dalam melaksanakan program magang maka siap untuk melaksanakan atau terjun di dunia kerja dengan porsi sebagai tenaga pendidik dan tenaga kecekis yang dibutuhkan oleh umat. Mahasiswa yang lulus dalam tahapan magang tersebut dikatakan mampu dan sudah memiliki perkembangan yang cukup sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya menjadi seorang tenaga pendidik maupun kecekis nantinya. Mahasiswa yang melaksanakan program magang memiliki kelebihan dalam tiga perkembangan yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Mahasiswa mampu mendapatkan tiga perkembangan tersebut apabila mahasiswa tersebut menyadari dan mau untuk mengembangkan kepribadiannya dalam ketiga hal tersebut.

McClelland dalam Masaong (2000:2) menegaskan bahwa kemampuan akademik atau prestasi kelulusan yang tinggi bukan jaminan sukses dalam menjalani karier. Kecerdasan spiritual sangat penting dalam mengajak dan membimbing seseorang menjadi *the genuine self*, yang original dan autentik menuju kebenaran yang hakiki melalui pendekatan vertikal kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta pendekatan horizontal, yaitu mendidik hati mahasiswa ke dalam budi pekerti yang baik, bijaksana, arif dan jujur. Mahasiswa menyadari bahwa dengan SQ yang dimiliki dapat dikaitkan IQ dan EQ yang dimiliki dengan lebih optimal, karena SQ memiliki kemampuan untuk diintegrasikan. Zohar dan Marshall dalam bukunya berjudul *Spiritual Capital* (2005:136) mengatakan bahwa, dengan manusia mengembangkan kepribadiannya melalui IQ, EQ, dan SQ maka manusia ikut mengembangkan dan melestarikan apa yang telah diketahui, serta pentingnya

SQ yang membawa manusia menjadi pribadi yang adaptif, kreatif, imajinatif, dan sadar diri.

2.2.4.1 Magang Sebagai Sarana Pengembangan IQ

IQ diartikan sebagai kecerdasan intelektual. Kartono dalam Masaong (2000:3) mengatakan bahwa definisi kecerdasan intelektual sebagai kemampuan berurusan dengan abstraksi-abstraksi, mempelajari sesuatu, dan kemampuan menangani situasi-situasi baru. Pengembangan intelektual telah dilakukan mahasiswa sejak dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Program magang adalah salah satu sarana yang diberikan oleh Lembaga STKIP Widya Yuwana dalam mengasah dan mengembangkan kecerdasan intelektual dalam teori-teori yang diberikan sehingga memajukan pola pikir mahasiswa serta membuka wawasan bagi mahasiswa dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkhusus dalam bidang Teologi.

2.2.4.2 Magang Sebagai Sarana Pengembangan EQ

Agustian dalam Masaong (2000:4) mengatakan bahwa, *Emotional Intelligence* diartikan sebagai kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan emosi dan menjadikannya menjadi sumber informasi yang sangat penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain dalam mencapai tujuan. Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, dan pengaruh manusiawi (Cooper & Sawaf, 2002:3).

Mahasiswa melalui program magang dapat mengembangkan emosional dengan cara mampu untuk menghadapi permasalahan atau konflik yang terjadi dilapangan. Mahasiswa melalui program magang mampu mengembangkan tingkat emosional dengan cara merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan kepekaan sosial sebagai sumber informasi dalam mempengaruhi orang lain. Pengembangan emosi ini bersumber dari hati yang menjadi dasar kekuatan melebihi kemampuan intelektual. Mahasiswa tidak cukup hanya dengan membaca buku dan mempraktikan apa yang telah didapatkan, melainkan terus menjadikan emosional sebagai bentuk kesinambungan sampai pada akhirnya membentuk karakter mahasiswa itu sendiri.

Mahasiswa yang melaksanakan program magang perlu menyadari emosi yang dimilikinya dan mengubah emosi tersebut menjadi kemampuan kognitif dan intelektual mereka sesuai dengan potensinya. Mahasiswa melalui program magang diharapkan mampu untuk mengembangkan keterampilan dalam mengelola emosionalnya melalui empat hal sebagai berikut:

1 Kesadaran Diri

Mahasiswa yang kompetensi kesadaran diri tinggi memiliki ciri yang berorientasi pada pemahaman kecerdasan diri dalam memahami emosionalnya pertama mampu menilai diri sendiri secara akurat, kedua memiliki kepercayaan diri yang tinggi, ketiga bisa mendengarkan tanda-tanda dalam dirinya, keempat mampu mengenali bagaimana perasaan mereka mempengaruhi diri dan kinerja mereka (Goleman, 2004:14).

2 Pengelolaan Diri

Mahasiswa dalam melaksanakan program magang diharapkan untuk selalu fokus terhadap sebuah pencapaian yang telah disepakati dan intin dicapai. Mahasiswa pada dasarnya memiliki cara penyelesaian dan pengelolaan diri dalam berbagai hal dengan cara yang berbeda-beda. Mahasiswa yang dapat menyesuaikan diri akan mudah dalam menghadapi berbagai tuntutan tanpa kehilangan fokus dan energi mereka, dan tetap nyaman dengan situasi-situasi yang tidak terhindarkan dalam kehidupan kampus dan tempat mahasiswa tersebut magang.

Mahasiswa perlu memiliki faktor inisiatif yang tinggi demi mencapai sebuah keberhasilan khususnya dalam program magang. Mahasiswa dengan tingkat inisiatif yang tinggi, mereka akan senantiasa mencari informasi bukan cuma menunggu. Goleman dalam Masaong (2000:5) mengatakan, mereka yang tidak ragu menerobos berbagai halangan dan tantangan, atau bahkan akan menyimpang dari aturan, jika diperlukan untuk menciptakan budaya belajar yang lebih baik di masa mendatang. Optimisme mahasiswa juga sangat penting sebagai bagian dari kecerdasan emosional. Sifat optimisme harus dimiliki agar bisa bertahan dari kritikan, melihat kesempatan, bukan sebagai ancaman, di dalam kesulitan.

3 Kesadaran Sosial

Kesadaran sosial sebagai salah satu bagian dalam kecerdasan emosional penting dimiliki oleh mahasiswa dalam mengembangkan

iklim belajar yang kondusif terutama dalam pembelajaran kooperatif. Kesadaran social yang dimiliki mahasiswa seperti sifat empati, kesadaran terhadap tugas yang dimiliki, tanggungjawab yang tinggi, dan mendengarkan dengan cermat dan bisa menangkap nasihat dosen pembimbing.

4 Pengelolaan Relasi

Pengelolaan relasi sangat penting dimiliki mahasiswa dalam mendukung terwujudnya iklim pembelajaran yang kondusif dan efektif. Mahasiswa yang melaksanakan program magang mampu untuk mengembangkan diri, dan dapat bertindak sebagai pemimpin. Goleman dalam Masaong (2000:5) mengatakan bahwa,

“Kompetensi lain yang perlu dimiliki mahasiswa dalam pengelolaan relasi secara efektif adalah: (a) bekerja secara tim dan kolaboratif, (b) harus mampu bekerja secara tim. (c) bertindak sebagai motivator di dalam tim untuk dapat menumbuhkan suasana kekerabatan yang ramah, (d) memberi contoh, penghargaan, sikap dan bersedia membantu, dan (e) harus meluangkan waktunya untuk menumbuhkan suasana silaturahmi dengan teman-teman dan dosen sehingga menunjukkan kehangatan dan ketenangan dalam interaksi pembelajaran”.

2.2.4.3 Magang Sebagai Sarana Pengembangan SQ

SQ (*Spiritual Intelligence*) merupakan kecerdasan spiritualitas. STKIP Widya Yuwana sebagai sekolah tinggi dalam bidang ilmu teologi tentunya mengedepankan prinsip spiritualitas yang diutamakan kepada para mahasiswanya. Pedoman mahasiswa tahun 2009 pasal 30 ayat 7 dan 8 pasal 64 ayat 1e tentang kelulusan mahasiswa mengatakan bahwa syarat kelulusan mahasiswa meliputi salah satunya adalah lulus dalam pembinaan spiritualitas. Pembinaan spiritualitas

adalah bentuk Lembaga dalam mengembangkan mahasiswa dalam bidang kerohanian dan bertujuan semakin meningkatkan panggilan menjadi seorang katekis dan pelayanan. Mahasiswa diharapkan mampu mengikuti pembinaan sebagai bentuk pengembangan kepribadian dalam bentuk kerohanian dengan penuh kesadaran dan tanggungjawab yang tinggi.

Kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa, yakni bertumpu pada bagian dalam diri mahasiswa yang berhubungan dengan kearifan (Zohar dan Marshal, 2007:293).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab III membahas tentang metodologi penelitian. Bab III berisi proses penelitian diantaranya: metode penelitian, tempat/lokasi penelitian, waktu penelitian, responden penelitian, teknik pemilihan responden, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data, serta instrumen penelitian.

3.1 Metode penelitian

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif naturalistik dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yakni mendeskripsikan mengenai relevansi program magang bagi pengembangan kepribadian mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun.

Sutopo (2009:9) mengatakan bahwa penelitian kualitatif disebut naturalistik karena penelitian dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*) berdasarkan data yang terkumpul. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan permasalahan dalam kehidupan kerja organisasi pemerintah, swasta, kemasyarakatan, kepemudaan, perempuan, olah raga, seni dan budaya, dan lain-lain sehingga dapat dijadikan suatu kebijakan untuk dilaksanakan demi kesejahteraan bersama. “Masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara, tentatif dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada dilapangan” (Sugiyono, 2008:205).

3.2 Tempat/Lokasi Pelaksanaan penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian itu dilakukan (Sujarweni, 2004:73). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka penelitian yang berjudul Relevansi Program Magang Bagi Pengembangan Kepribadian Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun ini akan dilaksanakan di kampus STKIP Widya Yuwana Madiun, yang berlokasi di Jalan Mgr. Soegidjopranata Tromol pos.13 Madiun.

Penentuan lokasi pelaksanaan ini berdasarkan alasan waktu dan biaya. Penentuan lokasi yang dekat dengan tempat tinggal peneliti ini dirasakan dapat menghemat waktu serta biaya yang relatif lebih murah.

3.3 Waktu penelitian

Sujarweni (2014: 73), menjelaskan bahwa waktu penelitian adalah tanggal bulan dan tahun dimana kegiatan penelitian tersebut dilakukan. Penelitian dengan judul Relevansi Program Magang Bagi Pengembangan Kepribadian Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun ini waktu penelitian yang dilakukan adalah mulai dari 15 November 2020 sampai dengan 22 November 2020.

3.4 Responden Penelitian

Responden penelitian ini adalah mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun. Kata responden berarti penjawab atas pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan penelitian. Penelitian ini memerlukan responden berjumlah sepuluh orang mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun yang sudah lulus dalam program magang.

3.5 Teknik Pemilihan Responden

Penelitian ini menggunakan pendekatan *random sampling*. Pendekatan tersebut merupakan salah satu teknik pengambilan sampel yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. *Random sampling* digunakan untuk menentukan sendiri sampel secara acak karena ada pertimbangan tertentu.

Pemilihan Sembilan responden mahasiswa berdasarkan pertimbangan sebagai berikut: responden diambil dari mahasiswa semester tujuh sampai semester sembilan tahun ajaran 2020/2021 yang sudah lulus program magang. Responden mahasiswa aktif yang berada di Madiun dan sekitarnya, lokasi penempatan saat magang serta pencapaian nilai tertinggi, menengah dan terendah tidak dipermasalahkan. Responden yang dipilih ini menjadi informasi utama dan informasi yang dikumpulkan dari responden tersebut kemudian dianalisis untuk menjawab setiap tujuan penelitian.

3.6 Teknik pengumpulan Data

Keberhasilan penelitian banyak ditentukan oleh instrumen yang digunakan, sebab data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan penelitian melalui instrumen penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini berfungsi sebagai alat pengumpul data berupa hasil wawancara.

Instrumen penelitian digunakan pada penelitian ini berfungsi sebagai alat pengumpulan data yang menggunakan metode wawancara. Wawancara ini bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur tetapi tetap dengan pertanyaan-pertanyaan yang semakin terfokus dan mengarah pada kedalaman informasi (Sutopo, 2006: 137).

Wawancara mendalam ini dapat dilakukan pada waktu dan kondisi konteks yang dianggap paling tepat guna mendapatkan data yang rinci, jujur dan mendalam. Wawancara mendalam dimaksudkan untuk memberi keleluasaan pada informan dan memberikan keterangan secara aman, tidak merasa tertekan (Sutopo, 2006: 69).

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan & Taylor, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Nasution 2003:126).

Teknik analisis data yang digunakan adalah *coding* berdasarkan tema atau topik pembicaraan. *Coding* sendiri berperan dalam mempermudah dengan cara memberikan nomor pada seluruh data yang ada dalam bentuk kode pada setiap responden. Hasil wawancara yang telah digolongkan dalam bentuk kode-kode tersebut kemudian dikaitkan dengan teori serta konsep yang terdapat dalam pembahasan pada bab dua.

3.8 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasil yang didapatkan lebih baik, dalam artian lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah (Sujarweni, 2014: 76).

Penelitian ini menggunakan instrumen untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa tentang pengertian program magang dan pengembangan kepribadian. Instrument penelitian yang dibuat dengan bentuk kuisisioner dengan metode wawancara menguji pemahaman responden terhadap pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

Table Instrumen Pertanyaan

3.8.1

Tabel Instrumen Pertanyaan

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
PROGRAM MAGANG		
1	Jelaskan apa itu program magang menurut Anda?	
2	Jelaskan apa itu magang sekolah dan magang paroki menurut Anda?	
3	Jelaskan apa saja aspek-aspek dalam program magang?	
4	Jelaskan apa manfaat dalam program magang menurut Anda?	
5	Bagaimana prosedur-prosedur dalam program magang menurut anda?	
PENGAMBANGAN KEPRIBADIAN		
6	Jelaskan apa itu kepribadian menurut Anda?	
7	Jelaskan apa itu pengembangan kepribadian?	

RELEVANSI PROGRAM MAGANG BAGI PENGEMBANGAN KEPRIBADIAN		
8	Jelaskan apa relevansi program magang terhadap pengembangan kepribadian menurut Anda?	
9	Jelaskan perkembangan kepribadian apa saja yang didapat dalam program magang menurut Anda?	

BAB IV

PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA

Data penelitian telah dikumpulkan melalui wawancara terbuka berdasarkan metodologi penelitian kualitatif. Wawancara dilaksanakan dengan responden berdasarkan kasil komunikasi dan persetujuan dengan lembaga. Responden penelitian adalah mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun yang sudah lulus program magang. Bab IV berisi analisis data penelitian dan melakukan penulisan laporan atas hasil data penelitian.

4.1 Gambaran Responden Penelitian

Melalui penelitian ini beberapa responden yang memiliki kapasitas dipilih untuk menjawab persoalan tema penelitian. Responden yang terpilih adalah mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun. Responden dipilih berdasarkan penyesuaian masalah dalam penelitian.

Responden penelitian yakni mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun memiliki latar belakang pengalaman dalam magang yang berbeda. Responden penelitian berjumlah sembilan (9) mahasiswa yang terdiri dari tiga (3) mahasiswa tingkat empat (4), tiga (3) mahasiswa tingkat lima (5), dan tiga (3) mahasiswa enam (6). Responden dipilih secara *random* atau acak mahasiswa yang dipilih tentunya lulus dalam program magang tanpa memperhatikan nilai dari program magang yang didapat dan tempat magang tidak dipermasalahkan.

Responden penelitian ketika dalam proses magang mengemban tugas sebagai guru dalam sekolah tertentu serta menjadi seorang katekis dalam paroki

yang sudah ditentukan oleh lembaga. Responden yang telah dipilih berdasarkan varian tempat serta pendapatan nilai berbeda-beda, bertujuan sejauh mana responden dapat memahami dan dapat menjelaskan tentang masalah penelitian.

4.2 Data Demografi Responden Penelitian

Berdasarkan pertimbangan kriteria responden yang diharapkan dalam penelitian, melalui komunikasi dengan setiap ketua angkatan yang telah melaksanakan program magang. Responden penelitian yang secara sukarela memberikan keterangan terkait masalah penelitian ditampilkan dalam tabel satu (1) dibawah ini.

Tabel 1 Data Demografi Responden

R	Nama Lengkap	Tingkat	Semester
R1	Asep Fron	Empat (4)	Tujuh (7)
R2	Pino Bahari	Empat (4)	Tujuh (7)
R3	Sesillia Novia Andrianti	Empat (4)	Tujuh (7)
R4	Elisa Maria Paskalia	Lima (5)	Sembilan (9)
R5	Johanes Adventius Bambang. T	Lima (5)	Sembilan (9)
R6	Sopiana Dato	Lima (5)	Sembilan (9)
R7	Alexander Galis Prasetya	Enam (6)	Sebelas (11)
R8	Daniel Putra Pradana	Enam (6)	Sebelas (11)
R9	Fernandus Meka Dega	Enam (6)	Sebelas (11)

Table 2 Data Demografi Responden

4.3 Presentasi dan Interpretasi Data Penelitian

Hasil presentasi dan interpretasi data penelitian diperoleh melalui beberapa tahap yakni: transkrip data hasil wawancara yang dilaksanakan, pengorganisasian data (pengkelompokan data berdasarkan indikator penelitian atau pertanyaan), pengenalan data (peneliti secara teliti mengakumulasi data yang menjawab pertanyaan penelitian), dan memodifikasi data.

Analisis dan interpretasi data berdasarkan fokus penelitian antara lain: pemahaman responden tentang program magang, pemahaman responden mengenai pengembangan kepribadian, serta relevansinya terhadap responden. Data-data yang diperoleh dari hasil wawancara diklarifikasi, disusun dan diinterpretasikan berdasarkan instrument berikut:

4.3.1 Program Magang

4.3.1.1 Jelaskan apa itu program magang menurut Anda?

Tabel 2
Program Magang

Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah	Persentase
1a	Latihan	R1, R6, R8, R9	4	44,4%
1b	Mengasah kemampuan	R2, R3, R5,	3	33,3%
1c	Proses dilapangan	R3	1	11,1%
1d	Berdinamika	R4, R7	2	22,2%
1e	Pembelajaran	R4	1	11,1%
1f	Pengaktualisasian	R6	1	11,1%

Kesimpulan : Dari pernyataan di atas terdapat lima (5) responden mengatakan bahwa program magang adalah latihan. Tiga (3) responden mengatakan program magang adalah mengasah kemampuan. Dua (2) responden mengatakan program magang adalah berdinamika. Beberapa responden juga mengatakan program magang sebagai proses dilapangan (R3), pembelajaran (R4), dan pengaktualisasian (R6).

Table 3 Program Magang

Dari hasil penelitian diatas, terkait dengan napa itu program magang menunjukkan empat(4) atau 44,4% responden mengungkapkan bahwa bentuk pelatihan dalam dunia kerja. Tiga (3) atau 33,3% responden mengungkapkan program magang mengenai mengasah kemampuan. Dua (2) responden mengungkapkan bahwa program magang sebagai kegiatan berdinamika. Satu (1) 11,1% responden yakni R3 mengatakan program magang sebagai suatu proses yang ada di lapangan. Satu (1) 11,1% responden yakni R4 mengatakan program magang sebagai kegiatan pembelajaran. Satu (1) 11,1% responden yakni R6 mengatakan program magang sebagai pengaktualisasian diri.

Pandangan responden terkait dengan program magang sesuai dengan dua sifat yang mendukung dalam perkembangan mahasiswa melalui program magang. Sifat pertama adalah *internship*, yaitu sebuah pelatihan yang bertujuan agar mahasiswa mendapatkan pengalaman dunia kerja dan realitas sosial dalam hubungannya dengan kajian teoritik di perkuliahan. Sifat ini mencerminkan proses pembelajaran dan sekaligus praktik secara berkelanjutan yang dilakukan sebagai pengganti Pendidikan formal di kampus. Program magang dirancang untuk memberikan kesempatan pengalaman kerja secara penuh waktu kepada mahasiswa

pada semester yang sudah ditentukan. Sifat kedua yaitu *public service*, program magang mengajak mahasiswa untuk ikut berkontribusi di dalam dunia kerja atau menjadi pelayan masyarakat yang baik.

4.3.1.2 Jelaskan apa itu magang sekolah dan magang paroki menurut Anda?

Tabel 3
Magang Sekolah Dan Magang Paroki

Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah	Persentase
2a	Berdinamika di sekolah	R1, R2, R4, R6, R7, R9	6	66,6%
2b	Berdinamika di paroki	R1, R2, R4, R7	4	44,4%
2c	Proses belajar mahasiswa	R3, R5	2	22,2%
2d	Belajar administrasi	R5, R6	2	22,2%
2e	Mengenal sistem tatakelola	R8	1	11,1%
2f	Belajar membina	R9	1	11,1%
<p>Kesimpulan : Dari pernyataan diatas terdapat enam (6) responden menjawab magang sekolah dan magang paroki sebagai berdinamika di sekolah. Empat (4) responden menjawab berdinamika di paroki. Dua (2) menjawab proses belajar mahasiswa. Dua (2) responden menjawab belajar administratif. Dua responden juga menjawab magang sekolah dan magang paroki adalah mengenal sistem tatakelola (R8) dan belajar membina (R9).</p>				

Table 4Magang Sekolah Dan Magang Paroki

Enam (6) atau 66,6% responden yakni: R1, R2, R4, R6, R7, R9 menyebutkan magang paroki dan magang sekolah sebagai berdinamika di sekolah, empat (4) responden yakni: R1, R2, R4, R7 menyebutkan sebagai bentuk berdinamika di paroki. Dua (2) atau 22,2% responden mengatakan magang paroki dan magang sekolah sebagai proses belajar mahasiswa. Dua (2) atau 22,2% responden mengatakan magang paroki dan magang sekolah sebagai belajar administrasi. Satu (1) atau 11,1% responden yakni R8 mengatakan magang paroki dan magang sekolah sebagai media mengenal sistem tatakelola. Satu (1) atau 11,1% responden yakni R9 mengatakan magang paroki dan magang sekolah sebagai belajar membina.

Pernyataan responden terkait dengan apa itu magang paroki dan magang sekolah sudah sesuai. Tempat magang tersebut sekolah dan paroki mewakili bentuk pembelajaran yang diberikan di STKIP Widya Yuwana Madiun kepada mahasiswa. Melalui program magang terdapat pembelajaran-pembelajaran yang didapatkan, terutama yang mendukung perkembangan mahasiswa.

Paroki adalah tempat mahasiswa menimba pengalaman, maka paroki ikut serta dalam mengembangkan pembelajaran bagi mahasiswa tersebut. Kegiatan pastoral kontekstual yang dimiliki paroki menjadi ladang pengalaman bagi mahasiswa untuk mengasah pembelajaran teoritik yang sudah diberikan oleh STKIP Widya Yuwana Madiun. Sebagai seorang calon katekis, mahasiswa juga diharapkan memiliki jiwa pelayanan yang baik dalam hal devosi dan kegiatan sosial serta kunjungan. Mahasiswa di paroki diharapkan memiliki kepekaan sosial yang mampu merefleksikan atau mampu menempatkan dirinya sebagai calon katekis di

dalam lingkup paroki yang mengandalkan kepekaan akan kebutuhan pastoral jemaat setempat. (Pedoman Magang Paroki, 2018:9).

Program magang sekolah memiliki kompetensi yang ingin dicapai mahasiswa untuk lebih mengenali dan mengembangkan pengalaman dalam merancang perangkat pembelajaran, pengalaman mengajar serta memiliki tingkat sosial kepada para guru dan siswa-siswi dengan baik, serta memiliki pengalaman pastoral sekolah dan belajar administrasi sekolah. Program magang di sekolah, mahasiswa diharapkan terbentuk dalam kompetensi menjadi guru dan kompetensi sosial. (Pedoman Magang Paroki, 2018:9).

4.3.1.3 Jelaskan apa saja aspek-aspek dalam program magang?

Tabel 4
Aspek-aspek Program Magang

Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah	Persentase
3a	Konsistensi	R1, R4, R6	3	33,3%
3b	Tanggungjawab	R1, R3, R5, R6, R8, R9	6	66,6%
3c	Menjalin relasi	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R8, R9	8	88,8%
3d	Spiritualitas	R2, R3, R5, R7, R9	5	55,5%
Kesimpulan : Dari pernyataan diatas delapan (8) responden menjawab aspek-aspek program magang sebagai menjalin relasi. Enam (6) responden menjawab aspek-aspek program magang sebagai tanggungjawab. Lima (5) responden				

menjawab aspek-aspek program magang sebagai spiritualitas. Tiga (3) responden menjawab aspek-aspek program magang sebagai konsistensi .

Table 5Aspek-aspek Program Magang

Dari hasil penelitian penelitian di atas terkait dengan aspek-aspek dalam program magang menunjukkan bahwa delapan (8) atau 88,8% responden mengatakan aspek-aspek program magang perlu menjalin relasi, enam (6) atau 66,6% responden yakni: R1, R3, R5, R6, R8, R9 menambahkan aspek program magang perlu tanggungjawab, lima (5) atau 55,5% yakni: R2, R3, R5, R7, R9 responden juga menambahkan spiritualitas, serta tiga (3) atau 33,3% yakni: R1, R4, R6 responden menambahkan konsistensi.

Pelaksanaan program magang menjadi sarana pengembangan pendidikan mental dan proses pembentukan kepribadian dari seorang calon katekis. Aspek pertama adalah spiritualitas. Aspek ini meliputi kesalehan, semangat pengabdian, kesediaan berkorban serta jujur dalam bertugas. Mahasiswa diharuskan untuk memiliki hidup spiritualitas tinggi sebagai seorang katekis. Aspek kedua adalah tanggungjawab. Aspek tanggungjawab yang dimaksud adalah ajakan agar mahasiswa mau melaksanakan semua tugasnya dengan rasa percaya diri dan mau menerima resiko apapun yang didapat. Aspek militansi mengarah kepada totalitas mahasiswa untuk melaksanakan tugas-tugasnya. Militansi tersebut mengarah kepada unsur pelayanan umat, semangat berkorban, ketahanan mental dalam menghadapi masalah dan tingkat kepercayaan diri. Mahasiswa diajak untuk melaksanakan pelayanan dengan segala kekuatan yang dimiliki, kemampuan, serta ketulusan dalam menghadapi rintangan dan persoalan hidup. Aspek kepekaan sosial mengharapkan mahasiswa mampu mengaktualisasikan dirinya melalui proses yang

dijalani. Mahasiswa perlu menyadari kemampuan-kemampuan yang dimiliki sebagai bekal pengembangan kepribadiannya. Dengan adanya program magang tersebut, diharapkan mahasiswa juga dapat memiliki ikatan sosial yang baik serta menjalankan perilaku-perilaku cerminan seorang katekis dan guru agama.

4.3.1.4 Jelaskan apa manfaat dalam program magang menurut Anda?

Tabel 5
Manfaat Program Magang

Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah	Persentase
4a	Meningkatkan spiritualitas	R1, R2, R6	3	33,3%
4b	Pengalaman administratif	R1, R5, R6	3	33,3%
4c	Membangun relasi	R1, R3, R8, R9	4	44,4%
4d	Siap dalam pekerjaan	R2, R4, R8	3	33,3%
4e	Evaluasi	R2, R5, R6, R7, R8	5	55,5%
4f	Kepribadian berkembang	R4, R7, R9	3	33,3%
4g	Ladang promosi	R4	1	11,1%
4h	Tanggungjawab	R8	1	11,1%

Kesimpulan : Dari pernyataan diatas lima (5) responden menjawab manfaat program magang sebagai evaluasi. Empat (4) responden menjawab manfaat program magang sebagai membangun relasi. Tiga (3) responden menjawab manfaat program magang sebagai meningkatkan spiritualitas. Tiga (3) responden menjawab manfaat program magang sebagai pengalaman administratif. Tiga (3) responden menjawab manfaat program magang sebagai siap dalam pekerjaan.

Tiga (3) responden menjawab manfaat program magang sebagai kepribadian berkembang. Dua (2) responden memiliki jawaban lainnya tentang manfaat program magang dengan berbeda, (R4) menjawab lading promosi, dan (R8) tanggungjawab.

*Table 6*Manfaat Program Magang

Dari penelitian di atas lima (5) atau 55,5% responden mengemukakan bahwa manfaat program magang sebagai evaluasi. Empat (4) atau 44,4% responden mengatakan bahwa manfaat program magang sebagai membangun relasi. Tiga (3) atau 33,3% responden mengatakan bahwa manfaat program magang sebagai sarana meningkatkan spiritualitas. Tiga (3) atau 33,3% responden mengatakan bahwa manfaat program magang sebagai sarana pengalaman administrative. Tiga (3) atau 33,3% responden mengatakan bahwa manfaat program magang sebagai mempersiapkan mahasiswa dalam pekerjaan. Tiga (3) atau 33,3% responden mengatakan bahwa manfaat program magang mahasiswa memiliki kepribadian yang berkembang. Satu (1) atau 11,1% responden menambahkan bahwa manfaat program magang sebagai sarana promosi. Satu (1) atau 11,1% responden menambahkan bahwa manfaat program magang sebagai sarana tanggungjawab.

Pemahaman responden terkait dengan manfaat program magang sesuai dengan manfaat yang didapat oleh kedua belah pihak yakni mahasiswa dan lembaga STKIP Widya Yuwana dalam mengalami perkembangan. Menurut pedoman magang (2018:15) adalah:

Program magang melatih kepekaan mahasiswa terhadap fenomena yang terjadi di paroki dan sekolah setelah melakukan pengamatan kultur paroki dan sekolah. Mahasiswa mendapatkan pengalaman belajar admnistrasi paroki dan

sekolah. Mahasiswa mendapatkan pengalaman melaksanakan katekese sakramental, katekese kontekstual serta pengalaman mengajar di sekolah yang sesuai dengan profesi yang digeluti sehingga memiliki kompetensi sebagai seorang calon katekis dan calon pendidik. Mahasiswa dapat melakukan refleksi atas kompetensi dalam hal kebutuhan umat di paroki dan kompetensinya dalam melaksanakan praktik mengajar mengajar selama masa magang paroki dan sekolah. Mahasiswa dapat mengenali diri lebih jauh sebagai profil katekis maupun seorang pendidik yang sejati.

Tentunya melalui program magang lembaga juga mendapatkan mafaat yang dalap menyempurnaan kurikulum program studi pendidikan teologi. Menambah akses jaringan mitra kerja sehingga mempermudah lulusan mendapatkan pekerjaan. Lembaga memperoleh umpan balik yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi akademis mahasiswa STKIP Widya Yuwana. Lembaga mampu memperluas kerjasama antara STKIP Widya Yuwana dengan paroki dan sekolah tempat magang sehingga dapat meningkatkan keterkaitan dan kepadanan antara program akademik dengan pengetahuan dan keterampilan lulusan.

4.3.1.5 Bagaimana prosedur-prosedur dalam program magang menurut Anda?

Tabel 6
Prosedur-prosedur Dalam Program Magang

Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah	Persentase
5a	Observasi	R1, R3, R4, R5, R7, R8, R9	7	77,7%
5b	Proses magang	R1, R2, R4, R5, R6, R7, R8	7	77,7%
5c	Retret	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9	9	100%
5d	Evaluasi	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9	9	100%
5e	Lulus microteacing	R2	1	11,1%
5f	Lulus praktikum pastoral	R6	1	11,1%

Kesimpulan : Dari pernyataan diatas sembilan (9) menjawab prosedur-prosedur dalam program magang yakni retret. Sembilan (9) menjawab prosedur-prosedur dalam program magang yakni evaluasi. Tujuh (7) responden menjawab menjawab prosedur-prosedur dalam program magang yakni observasi. Tujuh (7) menjawab prosedur-prosedur dalam program magang yakni proses magang sendiri. Dua (2) responden juga memiliki jawaban kedua yakni lulus microteacing (R2) dan lulus praktikum pastoral (R6).

Table 7 Prosedur-prosedur Dalam Program Magang

Sembilan (9 atau 100%) responden yakni: R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9 mengenai prosedur-prosedur dalam program magang adalah retreat, sembilan (9 atau 100%) responden yakni: R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9 mengemukakan adanya evaluasi disetiap akhir magang. Tujuh (7) atau 77,7% responden menjawab prosedur magang adalah observasi. Tujuh (7) atau 77,7% responden menjawab prosedur magang adalah proses magang itu sendiri. Satu (1) atau 11,1% responden yaitu R2 menambahkan prosedur dalam program magang harus lulus *microteaching* dan satu (1) atau 11,1% responden yaitu R6 menambahkan prosedur dalam program magang harus lulus praktikum pastoral.

Dalam program magang yang wajib dilaksanakan lima prosedur. Lima prosedur yang harus dilaksanakan dalam program magang ialah sebagai berikut:

Observasi. Observasi adalah kegiatan yang dimaksudkan bagi mahasiswa magang untuk terlebih dahulu mengenal situasi tempat magang. Mahasiswa calon magang melakukan pengenalan yang membantu untuk merumuskan gambaran tempat magang. Mahasiswa melaksanakan observasi dengan beberapa *check list* yang sudah diberikan oleh lembaga.

Pembekalan magang. Pembekalan magang meliputi pembekalan teknis dan kompetensi serta retreat yang akan membantu mahasiswa dalam mengikuti kegiatan magang. Mahasiswa wajib mengikuti pembekalan magang yang sudah diagendakan oleh lembaga.

Pelaksanaan magang. Program magang dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan kalender akademik yang berlaku. Mahasiswa melaksanakan

magang sekolah dan paroki menggunakan atribut yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada.

Ahkir magang. Pada akhir masa magang, pendamping mahasiswa di lapangan memberikan penilaian atas pelaksanaan magang yang sudah dilaksanakan mahasiswa. Mahasiswa wajib menyusun laporan akhir. Penyusunan laporan magang harus diselesaikan paling lambat satu minggu atau sesuai dengan kesepakatan dengan dosen pembimbing magang dalam semester yang sama sebelum mahasiswa mengisi KRS (kartu rencana studi) di semester baru.

Evaluasi. Evaluasi merupakan serangkaian kegiatan untuk mendapatkan, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil prestasi belajar mahasiswa yang dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam melakukan pengambilan keputusan atau kebijakan. Tujuan dari evaluasi sendiri menentukan tingkat ketercapaian dalam pelaksanaan sebuah praktik magang, mengetahui peningkatan dan perkembangan mahasiswa dalam pelaksanaan magang sekolah dan paroki, mengetahui kesulitan mahasiswa dalam pelaksanaan magang, mendorong mahasiswa untuk meningkatkan belajar bekerja sama dengan kedua belah pihak tempat magang, serta mendorong dosen untuk lebih meningkatkan pembimbingan mahasiswa demi perkembangan calon katekis dan calon pendidik agama katolik yang lebih baik.

4.3.2 Pengembangan Kepribadian

4.3.2.1 Jelaskan apa itu kepribadian menurut Anda?

Tabel 7
Kepribadian

Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah	Persentase
6a	Katakarakteristik seseorang	R1, R2, R3, R4, R5, R7, R9	7	77,7%
6b	Bisa dibentuk	R1	1	11,1%
6c	Mempengaruhi/dipengaruhi	R4, R6, R8	3	33,3%
6d	Bisa dinilai	R5	1	11,1%
6e	Interaksi antar individu	R7	1	11,1%
6f	Cara berfikir	R8	1	11,1%

Kesimpulan : Dari pernyataan diatas tujuh (7) responden menjawab kepribadian sebagai karakteristik seseorang. Tiga (3) responden menjawab kepribadian sebagai suatu hal mempengaruhi atau dipengaruhi. Beberapa responden juga memiliki jawaban lain atas apa itu kepribadian contohnya : bisa dibentuk (R1), bisa dinilai (R5), interaksi antara individu (R7) dan cara berfikir (R8).

Table 8Kepribadian

Dari hasil penelitian di atas tujuh (7) atau 77,7% responden mengemukakan mengenai kepribadian adalah karakteristik seseorang. Tiga (3) atau 33,3% responden menjawab kepribadian sebagai hal hal yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh seseorang. Satu (1) atau 11,1% responden yaitu R1 menambahkan bahwa kepribadian bisa dibentuk. Satu (1) atau 11,1% responden yaitu R5 menambahkan bahwa kepribadian bisa dinilai. Satu (1) atau 11,1% responden yaitu

R7 menambahkan bahwa kepribadian adalah interaksi antar individu. Satu (1) atau 11,1% responden yaitu R8 menambahkan bahwa kepribadian merupakan cara berfikir.

Dari hasil penelitian di atas, responden mengerti akan konsep kepribadian. Kepribadian dalam pengertian sehari-hari merupakan gambaran singkat tentang riwayat hidup seorang individu. Kepribadian dalam bidang psikologis diartikan sebagai karakteristik yang penting dan mempengaruhi seseorang dalam bergaul dengan orang lain dalam bertingkah laku dan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan yang baru.

Menurut Haryanthi dalam Tuti Wediawati dan Fikri Aransyah (2001:59) kepribadian merupakan pola perilaku dan cara berpikir yang khas, yang menentukan penyesuaian diri individu terhadap lingkungannya. Kepribadian individu dapat mempengaruhi lingkungannya, pentingnya kepribadian dalam kelancaran proses pekerjaan menjadi hal yang perlu ditingkatkan dan dikembangkan secara terus menerus untuk menjaga profesionalisme dalam bekerja.

William H, Fitts (1971:132), mengatakan bahwa konsep diri merupakan aspek terpenting dalam diri seseorang. Konsep diri dianggap sebagai kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungannya. William H, Fitts menjelaskan konsep diri secara fenomenologis dan mengatakan bahwa ketika individu seseorang mempersepsikan dirinya berarti ia menunjukkan suatu kesadaran diri (*self awareness*). William H. Fitts dalam Hendriati Agustiani (2009:139), mengatakan bahwa konsep diri berpengaruh kepada tingkah laku

seseorang. Dengan konsep diri yang sudah diketahui, maka akan lebih mudah untuk meramalkan dan memahami tingkah laku orang tersebut.

Fitts (1971:139), mengatakan bahwa konsep diri terbagi menjadi dua pokok yaitu dimensi internal dan eksternal. Dimensi internal dikenal sebagai kerangka acuan internal (*internal frame of reference*) adalah penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri. Dimensi eksternal berasal dari penilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianut, serta hal-hal yang diluar dari keinginan yang dimiliki. Dimensi eksternal merupakan yang luas, misalnya diri yang berkaitan dengan sekolah, organisasi, agama, dan sebagainya.

4.3.2.2 Jelaskan apa itu pengembangan kepribadian?

Tabel 8
Pengembangan Kepribadian

Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah	Persentase
7a	Kemauan untuk lebih	R1	1	11,1%
7b	Proses memupuk	R2	1	11,1%
7c	Hal yang perlu dilakukan	R3	1	11,1%
7d	Perbaiki diri	R4, R5, R7, R8, R9	5	55,5%
7e	Menjadi lebih baik	R4, R5, R7, R9	4	44,4%
7f	Kebiasaan yang terus dilakukan	R6	1	11,1%
Kesimpulan : Dari pernyataan diatas lima (5) responden menjawab mengenai pengembangan kepribadian adalah perbaikan diri. Empat (4) responden				

menjawab menjadi lebih baik. Beberapa dari responden juga memiliki jawaban yang berbeda contohnya : kemauan untuk lebih (R1), proses memupuk (R2), hal yang perlu dilakukan (R3), dan kebiasaan yang terus dilakukan (R6).

Table 9 Pengembangan Kepribadian

Dari penelitian di atas lima (5) atau 55,5% responden menjelaskan tentang pengembangan kepribadian sebagai bentuk perbaikan diri. Empat (4) atau 44,4% responden menjelaskan bahwa pengembangan kepribadian berarti menjadi lebih baik. Satu (1) atau 11,1% responden menjelaskan pengembangan kepribadian adalah kemauan untuk menjadi lebih baik. Satu (1) atau 11,1% responden menjelaskan pengembangan kepribadian adalah proses memupuk. Satu (1) atau 11,1% responden menjelaskan pengembangan kepribadian adalah suatu hal yang harus dilakukan. Satu (1) atau 11,1% responden menjelaskan pengembangan kepribadian adalah kebiasaan yang terus dilakukan.

Definisi pengembangan menurut KBBI (2002:538), adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual dan moral sesuai dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatan melalui pendidikan dan latihan.

Pengembangan dengan istilah lain yaitu mengembangkan, dimana manusia mampu membuat dirinya menjadi lebih berkembang. Pengembangan menurut Andrew F Sikula (2009:69) adalah:

“Pengembangan mengacu masalah proses pendidikan jangka panjang menggunakan suatu prosedur yang sistematis dan terorganisasi dimana pengetahuan konseptual dan teoritis merupakan tujuan umum”. Sedangkan latihan didefinisikan sebagai berikut: “Pengembangan adalah proses pendidikan jangka pendek dengan menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir, sehingga pengetahuan teknik dan keahlian berkembang”.

Hawadi (2015:4) mengatakan pengembangan sebagai berikut:

“Pengembangan adalah keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru”.

Kepribadian yang dimaksud adalah segala sesuatu yang mendasari kebiasaan, sikap, pola reaksi (cara mengungkapkan dirinya, mengendalikan diri, menggali potensi, membentuk citra dirinya, cara berkomunikasi dan lainnya). Pengembangan kepribadian adalah suatu proses yang mengasah sifat-sifat baik pada diri seseorang dan mengurangi sifat-sifat yang buruk. Pengembangan kepribadian lebih menekankan kepada pengembangan diri dalam kemajuan di bidang potensi-potensi yang dimiliki seseorang sehingga dapat terwujud lebih efektif dan efisien.

4.3.3 Relevansi Program Magang Bagi Pengembangan Kepribadian

4.3.3.1 Jelaskan apa relevansi program magang terhadap pengembangan kepribadian menurut Anda?

Tabel 9
Relevansi Program Magang Terhadap Pengembangan Kepribadian

Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah	Persentase
8a	Pembelajaran reflektif	R1	1	11,1%
8b	Semakin tau menjadi katekis/guru	R3, R5	2	22,2%
8c	Memperoleh pengalaman	R2, R3	2	22,2%
8d	Penyelesaian masalah	R2, R3, R6, R7, R8, R9	6	66,6%

8e	Percaya diri	R3, R5, R6	3	33,3%
8f	Kerohanian semakin baik	R3, R6, R9	3	33,3%
8g	Mengolah sikap	R4, R7	2	22,2%
8h	Menjalin relasi	R7, R8	2	22,2%
<p>Kesimpulan : Dari pernyataan diatas enam (6) responden menjawab relevansi program magang terhadap pengembangan kepribadian sebagai penyelesaian masalah. Tiga (3) responden menjawab relevansi program magang terhadap pengembangan kepribadian adalah percaya diri. Tiga (3) responden menjawab relevansi program magang terhadap pengembangan kepribadian adalah kerohanian semakin baik. Dua (2) responden menjawab semakin tau mau menjadi katekis atau guru. Dua (2) responden menjawab memperoleh pengalaman. Dua (2) responden menjawab mengolah sikap. Dua (2) responden menjawab menjalin sosial. Satu (1) responden menjawab relevansi program magang terhadap pengembangan kepribadian sebagai pembelajaran reflektif (R1).</p>				

Table 10 Relevansi Program Magang Terhadap Pengembangan Kepribadian

Dari hasil penelitian di atas enam (6) atau 66,6% responden mengatakan bahwa relevansi program magang terhadap pengembangan kepribadian yakni mahasiswa dapat menyelesaikan masalah. Tiga (3) atau 33,3% responden mengatakan bahwa relevansi program magang terhadap pengembangan kepribadian adalah semakin percaya diri. Tiga (3) atau 33,3% responden mengatakan bahwa relevansi program magang terhadap pengembangan kepribadian adalah kerohanian semakin baik. Dua (2) atau 22,2% responden

mengatakan bahwa relevansi program magang terhadap pengembangan kepribadian adalah semakin tau mau ingin menjadi seorang katekis atau guru. Dua (2) atau 22,2% responden mengatakan bahwa relevansi program magang terhadap pengembangan kepribadian adalah memperoleh ilmu. Dua (2) atau 22,2% responden mengatakan bahwa relevansi program magang terhadap pengembangan kepribadian adalah belajar mengolah sikap. Dua (2) atau 22,2% responden mengatakan bahwa relevansi program magang terhadap pengembangan kepribadian yakni dapat menjalin relasi yang baik. Satu (1) atau 11,1% responden yakni R1 menambahkan bahwa relevansi program magang terhadap pengembangan kepribadian adalah pembelajaran reflektif.

Program magang ini memperlihatkan mahasiswa menjadi semakin percaya diri dalam menghadapi sebuah permasalahan selama masa magang tersebut. Program magang berkaitan dengan proses pengembangan kepribadian mahasiswa, karena melalui program magang mahasiswa dapat memperoleh ilmu-ilmu baru dan pengalaman dalam dunia kerja. Program magang berdampak kepada perkembangan mahasiswa dalam bersosial dengan baik sehingga menjadikan mahasiswa menjadi manusia yang memiliki sikap sosial tinggi. Dua prinsip program magang adalah, pertama *internship* yang bertujuan agar mahasiswa mendapatkan pengalaman dunia kerja dan realitas sosial dalam hubungannya dengan kajian teoritik di perkuliahan. Kedua, *public service* yaitu kemampuan mahasiswa untuk ikut berkontribusi di dalam dunia kerja atau menjadi pelayan yang baik.

4.3.3.2 Jelaskan perkembangan kepribadian apa saja yang didapat dalam program magang menurut Anda?

Tabel 10
Perkembangan kepribadian Didapat Melalui Program Magang

Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah	Persentase
9a	Administratif	R1, R2, R3, R5, R6, R8	6	66,6%
9b	Menjaga perilaku	R1, R5, R6	3	33,3%
9c	Sosial yang baik	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9	9	100%
9d	Tanggungjawab	R1, R4, R5, R7, R9	5	55,5%
9e	Spiritualitas meningkat	R1, R3, R4, R5, R8, R9	6	66,6%

Kesimpulan : Dari pernyataan sembilan (9) responden menjawab perkembangan kepribadian yang didapat dalam program magang adalah sosial yang baik. Enam (6) responden menjawab administrative meningkat. Enam (6) responden menjawab spiritualitas meningkat. Lima (5) menjawab tanggungjawab. Dan tiga (3) responden lainnya menjawab menjaga perilaku.

Table 11 Perkembangan kepribadian Didapat Melalui Program Magang

Dari penelitian di atas sembilan (9 atau 100%) responden yakni R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9 dapat menjawab mengenai perkembangan kepribadian yang didapat melalui program magang yakni memiliki sosial yang baik. Enam (6) atau 66,6% responden menjawab perkembangan kepribadian yang didapat melalui program magang adalah dalam hal administratif. Enam (6) atau 66,6% responden menjawab perkembangan kepribadian yang didapat melalui program magang

adalah spiritualitas yang meningkat. Lima (5) atau 55,5% responden menjawab perkembangan kepribadian yang didapat melalui program magang adalah tanggungjawab yang meningkat. Serta tiga (3) atau 33,3% responden menambahkan bahwa perkembangan kepribadian yang didapat melalui program magang yakni bisa menjaga perilaku.

Zohar dan Marshall dalam bukunya berjudul *Spiritual Capital* (2005:136) mengatakan bahwa, dengan manusia mengembangkan kepribadiannya melalui IQ, EQ, dan SQ maka manusia ikut mengembangkan dan melestarikan apa yang telah diketahui, serta pentingnya SQ yang membawa manusia menjadi pribadi yang adaptif, kreatif, imajinatif, dan sadar diri. IQ diartikan sebagai kecerdasan intelektual. Kartono dalam Masaong (2000:3) mengatakan bahwa definisi kecerdasan intelektual sebagai kemampuan berurusan dengan abstraksi-abstraksi, mempelajari sesuatu, dan kemampuan menangani situasi-situasi baru.

Agustian dalam Masaong (2000:4) mengatakan bahwa, *Emotional Intelligence* diartikan sebagai kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan emosi dan menjadikannya menjadi sumber informasi yang sangat penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain dalam mencapai tujuan. Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, dan pengaruh manusiawi (Cooper & Sawaf, 2002:3).

Mahasiswa melalui program magang diharapkan mampu untuk mengembangkan keterampilan dalam mengelola emosionalnya melalui empat hal sebagai berikut:

1 Kesadaran Diri

Mahasiswa yang kompetensi kesadaran diri tinggi memiliki ciri yang berorientasi pada pemahaman kecerdasan diri dalam memahami emosionalnya pertama mampu menilai diri sendiri secara akurat, kedua memiliki kepercayaan diri yang tinggi, ketiga bisa mendengarkan tanda-tanda dalam dirinya, keempat mampu mengenali bagaimana perasaan mereka mempengaruhi diri dan kinerja mereka (Goleman, 2004:14).

2 Pengelolaan Diri

Mahasiswa dalam melaksanakan program magang diharapkan untuk selalu fokus terhadap sebuah pencapaian yang telah disepakati dan intin dicapai. Mahasiswa pada dasarnya memiliki cara penyelesaian dan pengelolaan diri dalam berbagai hal dengan cara yang berbeda-beda. Mahasiswa yang dapat menyesuaikan diri akan mudah dalam menghadapi berbagai tuntutan tanpa kehilangan fokus dan energi mereka, dan tetap nyaman dengan situasi-situasi yang tidak terhindarkan dalam kehidupan kampus dan tempat mahasiswa tersebut magang.

Mahasiswa perlu memiliki faktor inisiatif yang tinggi demi mencapai sebuah keberhasilan khususnya dalam program magang. Mahasiswa dengan tingkat inisiatif yang tinggi, mereka akan senantiasa mencari informasi bukan cuma menunggu. Goleman dalam Masaong (2000:5) mengatakan, mereka yang tidak ragu menerobos berbagai halangan dan tantangan, atau bahkan akan menyimpang dari aturan, jika diperlukan untuk menciptakan budaya belajar yang lebih baik di masa mendatang. Optimisme mahasiswa juga sangat penting sebagai bagian dari

kecerdasan emosional. Sifat optimisme harus dimiliki agar bisa bertahan dari kritikan, melihat kesempatan, bukan sebagai ancaman, di dalam kesulitan.

3 Kesadaran Sosial

Kesadaran sosial sebagai salah satu bagian dalam kecerdasan emosional penting dimiliki oleh mahasiswa dalam mengembangkan iklim belajar yang kondusif terutama dalam pembelajaran koperatif. Kesadaran social yang dimiliki mahasiswa seperti sifat empati, kesadaran terhadap tugas yang dimiliki, tanggungjawab yang tinggi, dan mendengarkan dengan cermat dan bisa menangkap nasihat dosen pembimbing.

4 Pengelolaan Relasi

Pengelolaan relasi sangat penting dimiliki mahasiswa dalam mendukung terwujudnya iklim pembelajaran yang kondusif dan efektif. Mahasiswa yang melaksanakan program magang mampu untuk mengembangkan diri, dan dapat bertindak sebagai pemimpin.

Goleman dalam Masaong (2000:5) mengatakan bahwa,

“Kompetensi lain yang perlu dimiliki mahasiswa dalam pengelolaan relasi secara efektif adalah: (a) bekerja secara tim dan kolaboratif, (b) harus mampu bekerja secara tim. (c) bertindak sebagai motivator di dalam tim untuk dapat menumbuhkan suasana kekerabatan yang ramah, (d) memberi contoh, penghargaan, sikap dan bersedia membantu, dan (e) harus meluangkan waktunya untuk menumbuhkan suasana silaturahmi dengan teman-teman dan dosen sehingga menunjukkan kehangatan dan ketenangan dalam interaksi pembelajaran”.

SQ (*Spiritual Intelligence*) merupakan kecerdasan spiritualitas. STKIP Widya Yuwana sebagai sekolah tinggi dalam bidang ilmu teologi tentunya mengedepankan prinsip spiritualitas yang diutamakan kepada para mahasiswanya.

Pedoman mahasiswa tahun 2009 pasal 30 ayat 7 dan 8 pasal 64 ayat 1e tentang kelulusan mahasiswa mengatakan bahwa syarat kelulusan mahasiswa meliputi salah satunya adalah lulus dalam pembinaan spiritualitas. Kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa, yakni bertumpu pada bagian dalam diri mahasiswa yang berhubungan dengan kearifan (Zohar dan Marshal, 2007:293).

4.4 Rangkuman

Berdasarkan hasil penelitian responden memahami tentang program magang. Terlihat dari data hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 100% memahami secara mendalam tentang prosedur-prosedur yang terdapat di dalam program magang yang telah dilaksanakan oleh responden. Dengan demikian secara umum responden memahami program magang berdasarkan pernyataan (jawaban) yang disampaikan oleh responden ketika memberi pernyataan-pernyataan yang diajukan.

Berkaitan dengan pemahaman responden tentang pengembangan kepribadian dapat dikatakan bahwa responden cukup memahami. Terlihat dari data yang didapat menunjukkan 77,7% responden menjawab kepribadian sebagai bentuk karakteristik seseorang. 33,3% persen responden menambahkan bahwa kepribadian dapat mempengaruhi bahkan dipengaruhi oleh orang lain. Pemahaman responden berkaitan dengan pengembangan kepribadian cukup baik. 55,5% responden memahami pengembangan kepribadian sebagai bentuk perbaikan diri. 44,4%

mengatakan bahwa pengembangan kepribadian adalah menjadi lebih baik. Responden memiliki tanggapan yang bervariasi terkait dengan pengembangan kepribadian. Variasi antara responden terkait jawaban yang diberikan tetap menunjukkan pemahaman yang baik dan benar tentang pemahaman pengembangan kepribadian.

Berkaitan dengan relevansi program magang bagi pengembangan kepribadian mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun, 100% responden menyatakan melalui program magang sosial yang baik terjalin selama proses magang hingga berkembang. Responden mengungkapkan perkembangan secara umum yakni seiring dengan berkembangnya dinamika yang terjadi selama program magang. Pertama, responden selama magang mengalami perkembangan spiritualitas yang meningkat, kedua melalui program magang responden mengalami tanggungjawab yang meningkat, ketiga melalui program magang responden mengalami responden mengalami perubahan dalam sikap dan perilaku. Keempat, responden memperoleh kebiasaan-kebiasaan diatas benjadi sebuah kebutuhan.

BAB V

PENUTUP

Bab V merupakan bagian akhir dari penelitian. Hasil penelitian tentang relevansi program magang bagi pengembangan kepribadian mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun menyajikan dua bagian pokok yakni kesimpulan, usul dan saran. Bagian kesimpulan memaparkan jawaban atas permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam rumusan masalah. Bagian usul dan saran dalam karya ilmiah ini berdasarkan hasil penelitian.

5.1 Kesimpulan

Pembahasan dalam kesimpulan ini bermaksud menjawab rumusan masalah yang ada dalam bab I. Pembahasan tersebut terdiri dari tiga sub bab, yaitu: pengertian program magang, pengertian pengembangan kepribadian, dan relevansi program magang dengan pengembangan kepribadian mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun.

5.1.1 Pengertian Program Magang

Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun memiliki ragam pendapat terhadap pengertian program magang. Magang merupakan salah satu komponen integratif dari keseluruhan program pendidikan calon katekis dan calon pendidik pendidikan agama katolik di STKIP Widya Yuwana Madiun. Komponen integratif dimaksudkan adalah adanya pembaruan sampai menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh. Program magang sebagai bentuk pembaharuan membuat mahasiswa

menjadi semakin mengerti dalam pengaplikasian pembelajaran yang didapat dalam lembaga dan pengalaman yang di peroleh di lapangan.

Hakikat program magang ini sebagai bentuk penyempurnaan dari kegiatan praktek berpastoral dan mengajar yang kemudian dikembangkan menjadi program magang dimana mahasiswa dapat memiliki waktu lebih dalam mengenal paroki di bidang berastoral, serta mengenal situasi sekolah dalam bidang proses belajar mengajar. Program magang berdasarkan hasil penelitian memiliki arti yang berbeda sebagai bentuk latihan, dan bentuk mahasiswa mengasah diri dalam sosial maupun intelektualitas. Dengan adanya program magang tersebut, diharapkan mahasiswa juga dapat memiliki ikatan sosial yang baik serta menjalankan perilaku-perilaku cerminan seorang katekis dan guru agama.

Program magang memberikan kesempatan penuh kepada mahasiswa untuk lebih mengenal dunia kerja. Program magang sebagai kegiatan mahasiswa dalam berdinamika di dunia kerja mampu mempengaruhi mahasiswa dalam hal *internship* dan *public service*. Berdasarkan hasil dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dunia magang tentunya menambahkan hal-hal yang baik demi perkembangan mahasiswa sebelum terjun dalam dunia kerja.

5.1.2 Pengertian Pengembangan Kepribadian

Pentingnya kepribadian dalam kehidupan menggambarkan watak, perilaku, atau pribadi seseorang. Kepribadian mencakup kebiasaan-kebiasaan dan sikap yang aktif dalam pembentukan dan pembinaan kepribadian seseorang. Kemampuan jasmani, rohani, intelektual adalah modal yang terpendam dan perlu untuk disadari

serta dikembangkan. Kesadaran mahasiswa untuk mengembangkan berasal dari kemauan dan kesadaran akan bahagia dalam melakukan pengembangan dirinya.

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan, 77,7% atau tujuh dari sembilan responden mengerti akan konsep kepribadian. Kepribadian dalam pengertian sehari-hari merupakan gambaran singkat tentang riwayat hidup seorang individu. Kepribadian dalam bidang psikologis diartikan sebagai karakteristik yang penting dan mempengaruhi seseorang dalam bergaul dengan orang lain dalam bertingkah laku dan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan yang baru

Pengembangan kepribadian dimaksudkan sebagai sebuah bentuk kegiatan atau aksi nyata dari seseorang dalam mengolah dan memupuk sebuah keinginan yang baik menjadi lebih baik lagi. Pengembangan kepribadian lebih menekankan kepada pengembangan diri dalam kemajuan di bidang potensi-potensi yang dimiliki seseorang sehingga dapat terwujud lebih efektif dan efisien. Peran lembaga STKIP Widya Yuwana melalui program magang mampu membuat mahasiswa lebih mengerti kondisi dunia kerja dengan kemampuan yang dimiliki mahasiswa sebelum terjun ke dunia kerja nantinya.

5.1.3 Relevansinya Program Magang Bagi Pengembangan Kepribadian

Peran program magang sebagai bentuk pengembangan kepribadian terutama bagi mahasiswa sangatlah penting. Dewasa ini pengembangan kepribadian dapat berkembang melalui latihan-latihan dalam dunia kerja. Pengalaman dalam dunia kerja diharapkan mampu membentuk mahasiswa menuju perkembangan dalam kepribadian semakin baik. Program magang tentunya

berkaitan dengan proses pengembangan kepribadian mahasiswa, karena melalui program magang mahasiswa dapat memperoleh ilmu-ilmu dan pengalaman dalam dunia kerja.

STKIP Widya Yuwana sebagai lembaga yang mencetak lulusan calon katekis dan guru agama katolik, tentunya ikut serta dalam pengembangan kepribadian mahasiswa melalui program magang. Dengan adanya program magang, lembaga mampu melihat mahasiswa dalam hal potensi yang dimiliki. Kepribadian yang dewasa adalah kepribadian yang akan menyesuaikan dengan peran sosial sampai batas tertentu yang tidak dapat diprediksi.

Empat hal yang bisa di dapatkan melalui program magang sebagai bentuk pengembangan kepribadian mahasiswa yaitu: kesadaran diri yang dapat dilihat dari berkembangnya spiritualitas tanpa adanya paksaan dalam melaksanakannya yang berorientasi terhadap pemahaman akan kerohanian sebagai bentuk kebutuhan. Pengelolaan diri, mahasiswa dapat lebih fokus dalam pencapaian sebuah target yang telah disepakati dimana mahasiswa memiliki faktor inisiatif tinggi dalam mencapai sebuah keberhasilan. Kesadaran sosial, melalui program magang mahasiswa mengembangkan sifat empati, kesadaran terhadap tugas yang dimiliki, tanggungjawab yang tinggi, dan mendengarkan dengan cermat dan bisa menangkap nasihat dosen pembimbing.

5.2 Usul dan Saran

Usul dan saran dalam penulisan karya ilmiah ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang dituju, yaitu:

5.2.1 Bagi Perkembangan Ilmu

Karya ilmiah ini menjadi penting untuk diperhitungkan dalam dunia akademik, sebab tema dalam penelitian ini yakni relevansi program magang bagi pengembangan kepribadian mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun yang belum pernah dilakukan penelitian terkait tema tersebut. Karya ilmiah ini diharapkan menjadi acuan membentuk serta mempersiapkan mahasiswa sebelum terjun ke dunia kerja. Penelitian ini dapat memberikan inspirasi terhadap mahasiswa terhadap pentingnya pengembangan kepribadian sebagai bekal menjadi pelayan pastoral dan guru agama yang unggul dan kontekstual.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi lembaga dalam mengembangkan program magang sebagai bentuk pengembangan kepribadian mahasiswa. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan lembaga dalam melihat mahasiswa dalam memperoleh pengalaman baru di dunia kerja dimana dinilai bukan sebatas pencapaian sebuah nilai akademis semata.

5.2.2 Bagi penelitian

Latar belakang penelitian ini dibuat untuk memenuhi kegelisahan STKIP Widya Yuwana berkaitan dengan pengembangan kepribadian mahasiswa. Penelitian ini adalah bentuk pendalaman bagi mahasiswa yang telah melaksanakan

program magang untuk dapat melanjutkan penelitian selanjutnya. Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dengan terjun langsung sehingga dapat melihat, merasakan, dan menghayati apakah program magang yang dilakukan selama ini sudah efektif dan efisien.

Dunia kerja menuntut lulusan terbaik dalam bidang yang sudah ditentukan. Penelitian kepada mahasiswa yang sudah lulus program magang digunakan sebagai pengetahuan akan apa saja kebutuhan-kebutuhan yang ada di lapangan. Dengan adanya penelitian ini program magang dapat lebih dikembangkan dalam kekurangan-kekurangan yang telah dialami oleh mahasiswa yang telah lulus program magang tersebut..

Karya ilmiah ini diharapkan dapat membangun mental mahasiswa dalam mengukur suatu hal bukan dari nilai semata melainkan dari hasil di dunia kerja. Pelaksanaan program magang mahasiswa mendapatkan pengetahuan secara nyata dalam menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah serta dapat dipraktekkan secara maksimal selama magang sebagai bentuk pengembangan pengetahuan, kepribadian, serta dalam magang mengembangkan mahasiswa menuju kepada kepekaan mahasiswa untuk mau berkembang dalam segala bidang, terutama dalam hal spiritualitas dan kepekaan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fathoni, K. S. (2017). Penguatan Kompetensi Calon Guru melalui Program Magang. *Jurnal PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 41-42.
- Agustiani, H. (2006). *Psikologi perkembangan: pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Ahmadi, A. (1991). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, H. A. (1991). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahyadi, A. A. (2013, Nopember 20). Motional Spiritual Quotient (SQ) Menurut Ary. *Doctoral dissertation, UIN Walisongo*, pp. 12-18.
- Amal, A. A. (2016). Emotional Spiritual Quotient (ESQ) menurut Ary Ginanjar Agustian dan relevansinya dengan pengembangan kompetensi spiritual dan kompetensi sosial kurikulum 2013. *Jurnal Emotional Spiritual Quotient (ESQ); Kompetensi Spiritual*. Retrieved from <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/5030>
- Atkinson, R. L. (1991). *Pengantar psikologi jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Boimau, J. &. (2020). Analisis Kompetensi Profesional, Pedagogik, Sosial Dan Kepribadian Mahasiswa PPKN Yang Melaksanakan Program Magang III Di SMKN 2&3 Salatiga Pada Semester Ganjil Tahun 2018/2019. *Indonesian Journal of Basic Education*, 3(1), 7-16.
- Crapps, R. W. (1994). *Perkembangan Kepribadian & Keagamaan*. Jakarta: Kanisius.

- Dariyo, A. (2003). *Psikologi perkembangan dewasa muda*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Fatmawati, E. (2020). Pengembangan Kepribadian Pustakawan. *Media Pustakawan*, 17(3&4), 19-26.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Terjemahan oleh T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Masaong, A. K. (2010). Urgensi Pakem Dalam Penguatan Sinergi Kecerdasan (IQ, EQ DAN SQ) Mahasiswa. *Makalah Pendidikan*, 3-6.
- Mustanir, A. (2019, March 5). Magang Mahasiswa. *Jurnal STISIP Muhammadiyah Rappang*, 2-3. doi:<https://doi.org/10.31219/osf.io/vm43j>
- Nilam, W. &. (2009). *Kunci Pengembangan Diri*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Penyusun, T. (2019). *Buku Pedoman Magang Sekolah*. STKIP WIDYA YUWANA MADIUN.
- Sarwono, S. W. (2010). *Pengantar psikologi umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siregar, Y. B. (2020). Magang (Intership): Langkah Awal Menuju Sekretaris Profesional. *Jurnal Administrasi dan Kesekretarian*, 5(2), 162-176.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustakabarupress.
- Suryabrata, S. (2002). *Psikologi kepribadian*. Yogyakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

- Tanis, H. (2013, Oktober). Pentingnya Pendidikan Character Building. *Journal Character Building Development Center, BINUS University, Vol.4 No.2*, 15-17.
- Tedja, R. A. (1999). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- TIM Pembina Program Magang. (2018). *Buku Pedoman Magang Pastoral Paroki*. Madiun: (Tidak Diterbitkan).
- TIM Pembina Program Magang. (2018). *Buku Pedoman Magang Sekolah*. Madiun: (Tidak Diterbitkan).
- Tuti Wediawati, F. A. (2019). Sosialisasi pengembangan kepribadian guna peningkatan soft skill pada tempat magang. *Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat, Vol 1, No 1* , 59.
- Vallet, R. E. (1989). *Aku Mengembangkan Diriku*. JAKARTA: Yayasan Cipta Loka Caraka.